

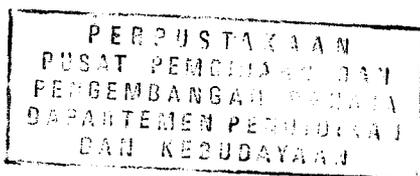


Morfologi Kata Sifat Bahasa Bali

115
R



MORFOLOGI KATA SIFAT BAHASA BALI



Oleh :

I Made Denes

Ketut Reoni

I Wayan Jendra

Nengah Madera

Ida Bagus Made Suasta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

Perpustakaan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk :
499.261 15	685
MOR	Tgl : 29-04-92
m	Ttd :

ISBN : 979 459 166 1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanda izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Drs. Made Pasek Parwatha (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi (Bendaharawan) dan I Ketut Merta (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra

yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, tidak hanya menangani Penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawaim, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi Kata Sifat Bahasa Bali ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Fakultas Sastra Unud Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu I Made Denes, Ketut Reoni, I wayan Jendra, Nengah Medera, Ida Bagus made Suasta.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan

kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Amran Tasai penyunting naskah buku ini.

Jakarta , Oktober 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : **MORFOLOGI KATA SIFAT BAHASA BALI**. Diharapkan hasil

penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Januari 1992

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,



Drs. Dewa Putu Tengah
NIP 130240996

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji sukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian "Morfologi Kata Sifat Bahasa Bali", akhirnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Hal itu dapat terlaksana berkat adanya kerjasama yang baik antara petugas tim di satu pihak dan peran serta instansi pemerintah di pihak lain.

Sesungguhnya penelitian morfologi kata sifat bahasa Bali merupakan salah satu usaha untuk melestarikan nilai budaya daerah yang sangat penting artinya bagi pembangunan negara dan bangsa terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional di tanah air kita.

Penelitian ini terasa masih jauh dari sempurna. Hal itu antara lain disebabkan oleh terbatasnya kemampuan di bidang teori yang dipakai oleh tim peneliti. Oleh sebab itu tim tetap terbuka menerima kritik yang membangun, demi sempurnanya hasil penelitian ini.

Dalam melaksanakan tugas penelitian, tim telah menerima banyak bantuan. Untuk itu, tim menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Propinsi Bali dan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kerja sama yang baik di bidang penelitian ini. Mudah-mudahan apa yang tersaji sekarang ini bermanfaat bagi kemajuan pengembangan Bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xiii

Bab	I	Pendahuluan	1
	1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
	1.1.1	Latar Belakang.....	1
	1.1.2	Masalah	3
	1.2	Tujuan	3
	1.2.1	Tujuan Umum	4
	1.2.2	Tujuan Khusus	4
	1.3	Hasil Yang Diharapkan	4
	1.4	Teori Penelitian	5
	1.5	Metode dan Teknik	6
	1.5.1	Metode dan Teknik Pengumpulan Data ..	6
	1.5.2	Metode dan Teknik Pengolahan Data	7
	1.6	Populasi dan Sampel	7
	1.6.1	Populasi	7
	1.6.2	Sampel	7

Bab	II	Corak Kata Sifat Bahasa Bali	9
	2.1	Pengertian Kata Sifat	9
	2.2	Penggolongan Kata Sifat	10
	2.3	Bentuk Kata Sifat Bahasa Bali.....	11
	2.3.1	Bentuk Tunggal.....	13
	2.3.2	Bentuk Kompleks	15
	2.3.2.1	Bentuk Perulangan Kata Sifat	15
	2.3.2.2	Kata Sifat Majemuk	31
	2.3.2.3	Kata Sifat Bersambung.....	33
	2.4	Ciri Kata Sifat Bahasa Bali.....	34
Bab	III	Peristiwa Morfologis kata Sifat Bahasa Bali	40
	3.1	Afiksasi Kata Sifat Bahasa Bali	40
	3.1.1	Prefiks	41
	3.1.2	Sisipan (- um)	45
	3.1.3	Sufiks	45
	3.1.4	Konfiks	46
	3.2	Proses Morfofonemik Kata Sifat Bahasa Bali	48
	3.2.1	Proses Penambahan Fonem.....	48
	3.2.2	Proses Penghilangan Fonem	49
	3.2.3	Proses Pergantian Fonem.....	49
	3.2.4	Proses Pergeseran Fonem.....	50
	3.3	Perulangan kata Sifat	50
	3.3.1	Perulangan Kata Sifat morfem Dasar.....	52
	3.3.2	Perulangan Kata Sifat Berimbuhan	54

3.3.2.1	Kata Sifat Berimbuhan Ulang Seluruh ...	54
3.3.2.2	Kata Sifat Berimbuhan Ulang Sebagian...	55
3.3.2.3	Kata Sifat Ulang mendapat Konfiks	56
3.4	Pemajemukan Kata Sifat.....	57
3.4.1	Ciri-ciri Kata Majemuk Kata Sifat Bahasa Bali	57
3.4.1.1	Ciri Arti	59
3.4.1.2	Ciri Bentuk	60
3.4.2	Jenis Kata Sifat Majemuk	61

Bab	IV	Fungsi Dan Arti Morfologis Kata Sifat Bahasa Bali	64
	4.1	Pengertian Fungsi Gramatikal	65
	4.2	Pengertian Leksikal dan Gramatikal	66
	4.3	Fungsi dan Arti Afiks	69
	4.3.1	Prefiks	70
	4.3.2	Infiks	73
	4.3.3	Sufiks	74
	4.3.4	Konfiks	74
	4.4	Arti Perulangan Kata Sifat.....	76
	4.4.1	Arti Jamak	77
	4.4.2	Arti Penekanan	77
	4.4.3	Perulangan Kata Sifat Yang menyatakan Saling Bersaing/Perbandingan	78
	4.4.4	Perulangan Kata Sifat Yang Menyatakan Makin Menjadi	79
	4.4.5	Perulangan Kata Sifat Yang Menyatakan Menyatakan Paling atau Lebih	80

4.4.6	Perulangan Kata Sifat Yang Menyatakan dalam Keadaan	81
Bab V	Kesimpulan	83
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN I	PETA PULAU BALI	
LAMPIRAN II	INSTRUMEN PENELITIAN MORFOLOGI KATA SIFAT BAHASA BALI	89

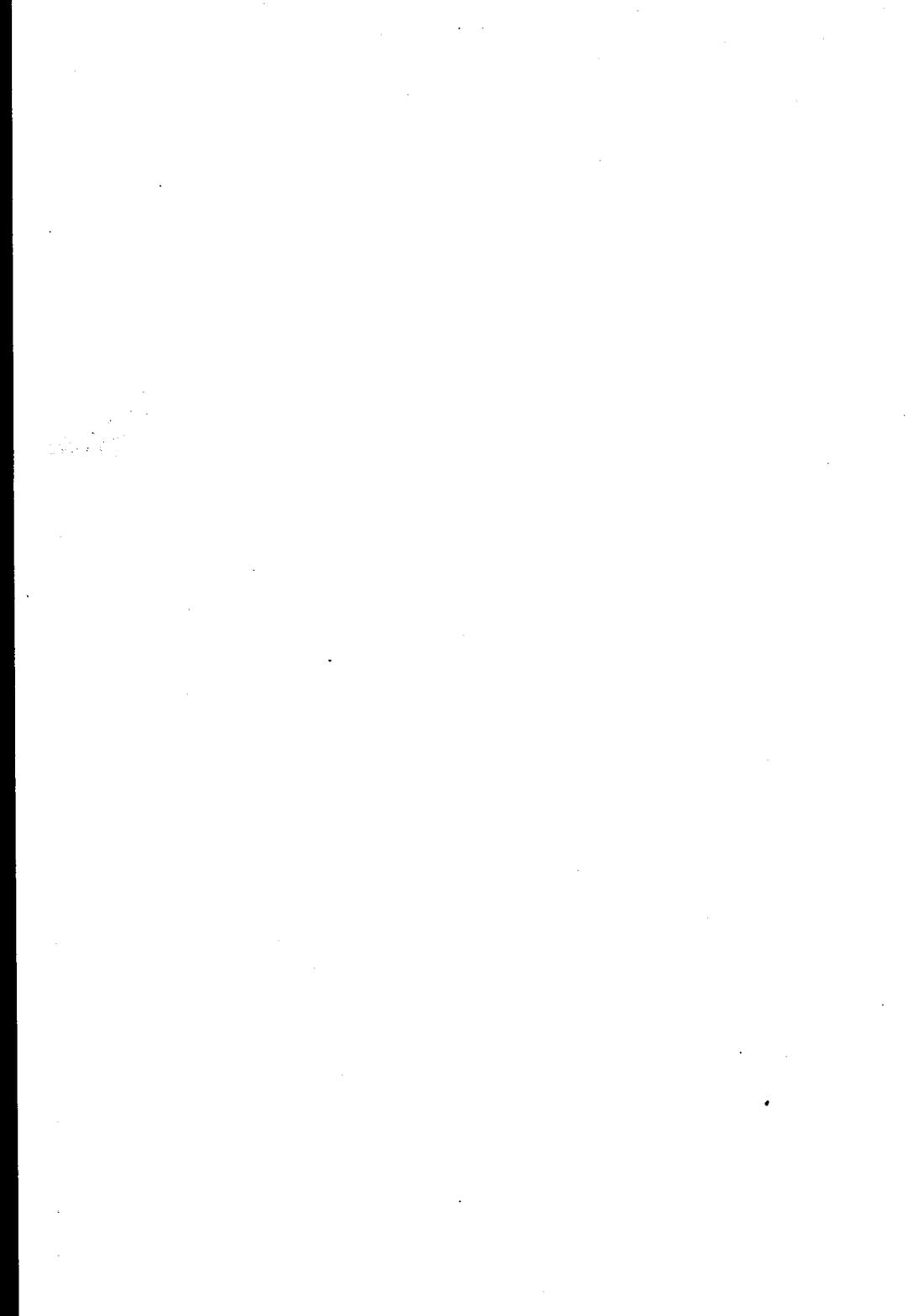
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

BB	bahasa bali
MD	morfem dasar
MA	morfem asal
MU	morfem unik
MP	morfem pangkal
PR	prefiks
SF	sufiks
KS	kata sifat
KM	kata majemuk
KBL	kata bilangan
KSB	kata sifat bersambungan
KB	kata benda
V	vokal
K	konsonan
a.l.	antara lain

Lambang

- #.....# tanda untuk mengapit ucapan kalimat
- {.....} tanda untuk mengapit kata yang diucapkan secara fonemis
- [.....] lambang fonetik
-` tanda untuk terjemahan kata di depannya
- tanda untuk menyatakan menjadi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa Bali (BB) sebagai salah satu bahasa daerah di kawasan Nusantara sudah sejak dahulu menarik perhatian para ilmuwan karena disadarinya sampai sekarang bahwa bahasa itu masih memiliki fungsi dan kedudukan yang cukup potensial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan, bahasa persurat-kabaran, bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar maupun sebagai sarana penyalur aspek seni budaya Bali. Hal itu sejalan dengan aspirasi yang telah dirumuskan dalam **Politik Bahasa Nasional (1976: 5-6)** :

... bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional.

Setelah dilihat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Bali seperti disebutkan di atas, identitas bahasa Bali itu perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan sehingga bahasa itu betul-bentuk fungsional. Hal itu sejalan dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa " ...

bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia."

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai struktur bahasa Bali. Sifat penelitian setiap tahun telah memperlihatkan kecenderungan yang lebih mengkhusus. Beberapa di antara penelitian itu merupakan hasil penelitian bangsa asing dan selebihnya hasil penelitian bahasa kita sendiri.

Untuk memperoleh gambaran, ada baiknya diketengahkan hasil penelitian yang pernah dilakukan orang, antara lain, sebagai berikut.

- 1) **Garis-Garis Besar Tata Bahasa Bali** (1970) oleh SPD.J. Kersten;
- 2) **Phonology Morphophonemics and Dimensions of Variation in Spoken Balinese** (1973) oleh Jack Hoven Ward;
- 3) **Pembakuan Bahasa Bali** (1975) I gusti Ngurah Bagus (Editor);
- 4) "Sebuah Deskripsi Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali" (1975/1976) oleh Wayan Jendra dkk.;
- 5) "Morfologi Bahasa Bali" (1976/1977) oleh Wayan Jendra dkk.;
- 6) "A Grammar of The Balinese Language" (1977) oleh C.C.D. Barber;
- 7) **Struktur Bahasa Bali** (1980) oleh Wayan Jendra dan Wayan Bawa;
- 8) "Sistem Morfologi Kata kerja Bahasa Bali" (1979/1980) oleh Nyoman Sulaga dkk.;
- 9) "Sistem Perulangan Bahasa Bali" (1980/1981) oleh Wayan Bawa dkk.
- 10) "Morfologi Kata benda Bahasa Bali" (1981/1982) oleh Made Denes dkk.;

- 11) "Sistem Gabungan Kata Bahasa Bali" (1981/1982) oleh Nyoman Sulaga dkk.

Kalau diperhatikan hasil penelitian yang berhasil disajikan, ternyata belum seluruhnya mengungkapkan hal-hal yang lebih mengkhusus dan terinci. Di antara hasil penelitian itu masih memerlukan pengamatan yang lebih mendalam terutama dalam usaha memahami aturan-aturan yang berlaku dalam struktur bahasa Bali, misalnya, mengenai struktur morfologi kata sifat bahasa Bali. Apabila hal itu dapat diketahui lebih mendalam, sudah barang tentu hasil penelitian itu akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengajaran bahasa Bali.

Dengan memperhatikan keadaan tersebut, terasa semakin penting arti penelitian morfologi kata sifat bahasa Bali kalau segala sesuatunya dihubungkan dengan usaha pengembangan wawasan linguistik Nusantara. Di samping itu, hasil penelitian itu akan dapat memberi sumbangan bagi studi perbandingan terhadap penelitian bahasa daerah yang lain, khususnya dalam penyediaan data dan informasi yang sangat diperlukan.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penelitian Morfologi kata sifat bahasa Bali perlu dilakukan, karena disadari bahwa sampai saat ini belum ada data informasi yang lengkap. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan sekaligus dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimana corak kata sifat bahasa Bali ?
- (2) Bagaimana proses morfemis kata sifat bahasa Bali ?
- (3) Bagaimana gambaran arti dan fungsi morfologi kata sifat bahasa Bali ?

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Pengertian tujuan umum di sini ialah tujuan yang mengacu pada keadaan yang beruang lingkup lebih luas dan bersifat umum. Didalamnya termasuk tujuan jangka panjang yang memiliki nilai dan sifat teoritis, terutama dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Secara eksplisit tujuan umum akan mengarah pada kecenderungan ingin mengetahui seberapa jauh kaidah-kaidah yang membangun struktur morfologi bahasa Bali dapat diketahui. Dengan demikian, tujuan umum itu akan mempermudah usaha penelitian dalam bidang kebahasaan yang lain, khususnya dalam menopang kegiatan penelitian yang sifatnya terapan. Secara teoretis sasaran yang hendak dicapai dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dalam rangka suksesnya pembangunan nasional seperti telah digariskan dalam GBHN.

1.2.2 Tujuan Khusus

Sasaran yang ingin dicapai dalam tujuan khusus di sini ialah sebagai berikut. Pertama, ingin menghimpun data dan informasi tentang sistem morfologi kata sifat bahasa Bali secara lengkap, kemudian mendeskripsikannya secara tuntas. Kedua, aspek tentang struktur morfologi kata sifat yang dijabarkan dalam penelitian ini. Kedua tujuan khusus ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memadai atas rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan di atas.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Dalam laporan ini diuraikan mengenai tiga hal pokok, yaitu (1) corak kata sifat, (2) peristiwa morfologi kata sifat, serta (3) fungsi dan arti morfologis kata sifat bahasa Bali. Ketiga pokok pikiran ini dijabarkan dalam tiga bab, yaitu Bab II, Bab III, dan Bab IV.

Dalam Bab II diuraikan corak kata sifat bahasa Bali yang merangkum pengertian kata sifat, pengolongan kata sifat, dan bentuk kata sifat bahasa Bali. Uraian dalam Bab tiga menengahkan peristiwa morfologis yang mencakup afiksasi, proses morfofonemik, sistem perulangan, dan sistem pemajemukan

bahasa Bali. Dalam Bab IV dibicarakan fungsi dan arti morfologis, yang erat kaitannya dengan arti leksikal, arti gramatikal, dan fungsi gramatikal.

Pokok pikiran ketiga bab di atas dirumuskan dalam Bab V yang merupakan bab kesimpulan.

Sebagai tambahan diketengahkan juga perihal latar belakang masalah, tujuan, hasil teori penelitian, metode dan teknik, serta populasi dan sampel. Keseluruhan uraian mengenai hal ini dijabarkan dalam bab pendahuluan.

Pada bagian akhir dari penelitian ini disertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

1.4 Teori Penelitian

Landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ialah teori struktural. Konsep dasar dari teori ini memandang tiap bahasa memiliki struktur tersendiri, yang merangkum aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Penelitiannya lebih ditekankan pada struktur bahasa, bukan pada makna, sekalipun aspek makna akan diamati.

Dalam kaitan ini, timbul pertanyaan, yaitu teori struktural yang mana dijadikan pegangan. Dalam teori struktural itu sendiri, terdapat perbedaan, sejalan dengan perbedaan aliran yang dianutnya.

Penelitian ini tidak menitikberatkan kerjanya hanya pada salah satu teori, tetapi cenderung pada penerapan teori struktural secara elektik (gabungan). Misalnya, dengan berorientasi pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Lyons dalam bukunya yang berjudul **Introduction to Theoretical Linguistics** (1958); Hockett dalam bukunya yang berjudul **A Course in Modern Linguistics** (1958); Bloch and Trager dalam bukunya yang berjudul **Outline of Linguistics Analysis**, dan Venhaer dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Linguistik** (1977). Bahan Analisis penelitian ini bersumber pada bahasa ujaran dengan memperhatikan kesamaan gejalanya, sesuai dengan sifat penelitian yang sinkronis dan deskriptif.

1.5 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu metode teknik yang digunakan pada waktu pengumpulan data dan metode dan teknik yang digunakan pada waktu data itu diolah. Cara ini ditempuh untuk menghindari adanya kekacauan pengertian masalah itu masing-masing.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam melaksanakan pengumpulan data ialah metode deskriptif. Kegiatan ini diawali dengan perekaman/pencatatan unsur kebahasaan yang berlangsung pada kurun waktu tertentu. Pencatatan gejala bahasa itu sejalan dengan pengetahuan peneliti, termasuk salah seorang penutur bahasa Bali sehingga kegiatan ini bersifat empiris. Dengan kata lain, gejala yang dicatat untuk dirumuskan dalam satu ukuran sebaiknya adalah gejala yang timbul secara berulang kali dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya digunakan dua macam metode, yaitu metode perpustakaan dan metode lapangan. Secara operasional kedua metode yang digunakan itu, dibantu oleh teknik yang sifatnya lebih praktis, baik di lapangan maupun di perpustakaan. Teknik pembantu itu ialah teknik perekaman dan pencatatan. Teknik itu dapat mengurangi kelemahan-kelemahan ingatan berpikir, pengamatan dan pencatatan. Dengan teknik perekaman kita dapat bekerja lebih praktis dan tepat dalam hal pengumpulan data. Sebenarnya, perekaman itu dapat dilakukan secara bersamaan dengan teknik pencatatan, dalam rangka penghematan waktu di lapangan. Dengan demikian, antara teknik rekaman dan teknik pencatatan dapat dilakukan secara bertumpang tindih.

Untuk menjangkau data, kedua teknik itu dapat didampingi dengan metode wawancara. Dalam melakukan wawancara, antara pengumpul data dan informan sedapat-dapatnya diciptakan iklim keakraban sehingga antara petugas pengumpul data dan informan seolah-olah tidak ada jarak yang merenggangkan hubungan dalam wawancara. Keterampilan dalam menerapkan kedua teknik tersebut diatas betul-betul akan mewarnai suksesnya pengumpulan data dalam suatu penelitian.

1.5.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Masalah yang diteliti adalah salah satu aspek dari struktur bahasa Bali, yakni sistem morfologi kata sifat dengan mengangkat data masa kini sebagai bahan analisis. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif yang bersifat sinkronis, dengan mengemukakan teknik penyajian secara induktif, yaitu mengemukakan hal-hal yang agak khusus kemudian diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Untuk menghindari adanya sifat kemonotonan yang menyebabkan timbulnya kebosanan di sana sini, diketengahkan teknik penyajian menurut logika produktif.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi penelitian ini mencakup semua penutur bahasa Bali. Untuk menunjang semua penelitian ini, dirasakan tidak perlu meneliti semua populasi itu karena sifat penelitian ini hanya menyangkut ciri morfologis bahasa Bali. Di samping itu, penelitian itu tidak menuntut sasaran penelitian seluas itu. Untuk penelitian ini hanya akan diambil sebagian saja dari populasi yang ada, yang selanjutnya disebut cuplikan penelitian atau sampel.

1.6.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada variasi bahasa Bali yang ada. Variasi yang dijadikan sasaran penelitian ialah variasi bahasa Bali baku. Oleh karena itu, dilakukan penentuan sampel pilihan. Sampel semacam itu disebut **nonprobability sampling** (bandingkan dengan Hadi, 1974:97). Wilayah sampel yang dipilih dalam penelitian ini meliputi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Buleleng, Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Bangli. Di tiap-tiap kabupaten itu ditentukan delapan delapan orang informan yang dianggap memenuhi persyaratan, antara lain, cukup dewasa, tidak cacat alat ucap, dan memiliki pengetahuan bahasa Bali yang luas. Di samping itu, diusahakan memiliki informan yang belum banyak dapat

pengaruh luar dan yang bersangkutan tidak sering merantau ke daerah lain. Kedua puluh empat informan yang mewakili ketiga wilayah bahasa Bali itu, diusahakan dapat mewakili berbagai lapisan masyarakat, seperti petani, buruh, nelayan, pegawai, dan pemuka masyarakat.

BAB II

CORAK KATA SIFAT BAHASA BALI

Istilah **corak** digunakan dengan pengertian yang lebih luas daripada pengertian **ciri**. Istilah **ciri** diberikan makna hanya meliputi tanda-tanda yang menyertai bentuk dan makna. Istilah **corak** bukan saja meliputi ciri bentuk dan makna, tetapi juga meliputi pengolongan dan sifatnya. Dengan pengertian itu, **ciri** kata sifat termasuk dalam bidang pembicaraan **corak**.

Pembicaraan corak dalam Bab II ini lebih banyak bersifat memberi pengantar kepada pembicaraan bab-bab selanjutnya. Pada bab selanjutnya akan diberikan uraian yang lebih terinci dan contoh yang lebih lengkap, sedangkan pada Bab II ini hanya akan diberikan polanya saja yang bersifat menyeluruh dan umum.

2.1 Pengertian Kata Sifat

Kata sifat adalah bentuk lingustik, baik tunggal maupun kompleks, yang secara gramatikal memberi keterangan sifat atau keadaan kepada katagori benda atau yang dibendakan (**substantive**). Penjelasan secara gramatikal dianggap perlu karena bentuk kata sifat yang diperoleh secara leksikal (memberi keterangan terhadap kata benda) dalam bentuk dan pemakaiannya yang secara gramatikal belum dapat dipastikan berciri kata sifat. Contoh kata *barak* (barak) 'merah' secara leksikal memang lebih cenderung ke kata sifat ditinjau dari segi makna, tetapi dalam pemakaian secara gramatikal kata **barak** itu dapat berbentuk **marakin** (marakin) 'memerahi' sehingga secara katagori kata itu telah berubah menjadi katagori kata kerja. Oleh sebab itu, unsur gramatikal dalam pengertian tersebut diatas dianggap mutlak perlu.

Pernyataan itu mengandung arti bahwa penentu katagori kata sifat lebih banyak bertumpu pada pemakaian bahasa secara gramatikal. Pengertian kata sifat itu berusaha memberi imbalan yang sepadan antara bobot semantik dan kadar bentuk yang menyatu secara bulat dalam katagori kata sifat itu. Hal itu sesuai dengan landasan teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori struktural. Dalam teori struktural yang bersifat gabungan (elektik) bentuk dan makna diberi tempat yang seimbang dalam analisis linguistik, tetapi secara pengungkapannya kadang-kadang bervariasi sesuai dengan sikap dan pandangan aliran linguistik yang tergabung dalam pengertian teori struktural.

2.2 Penggolongan Kata Sifat

Bertolak dari pengertian kata sifat diatas penggolongan kata sifat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi semantik dan segi bentuk tuturan. Uraian akan bertumpu pada kedua sudut pandangan itu yang diangkat dari abstraksi data atau fakta gejala bahasa di lapangan (field). Perhatikan ujaran berikut ini.

Luh Sari ngalap bunga barak.

Luh sari ngalap bunga barak

'Luh Sari memetik bunga merah.'

Kata **barak** memberi keterangan kepada kata **bunga** sehingga secara semantik dapat dikatakan bahwa kata **barak** [barak] 'merah' sesuai dengan pengertian di atas dapat dogolongkan sebagai katagori kata sifat yang memberi 'keterangan tentang keadaan' **bunga** yang diikutinya. Contoh kata sifat yang memberikan keterangan tentang keadaan benda yang didepannya dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

siap selem [siap salam] 'ayam hitam'

godel berag [godel berag] 'anak sapi atau kurus'

rurung sepi [rurung sepi] 'jalan sepi'

Kata sifat dalam ujaran berikut ini akan memberikan keterangan kepada kata benda yang berbeda dengan keterangan diatas.

Made Seleb mula jelema jemet pesan.

Mada Selab mula jalamajamat pasan

'Made Seleb memang orang rajin sekali.'

Kata **jemet** memberi keterangan kepada benda **jelema** [jalama] 'orang' **tentang sifatnya yang rajin** yang didalam bahasa bali disebut jemet 'rajin'. Pada umumnya kata sifat seperti itu memberikan keterangan kepada kata benda bernyawa (hidup). Pembuktian mengenai hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

sampi galak [sampi galak] 'sapi galak'

jeleme demit [jələmə dəmit] 'orang kikir'

jeleme dana [jələmə danə] 'orang sosial'

Pernyataan di atas bukan berarti bahwa benda bernyawa hanya sifat diberi keterangan mengenai sifatnya, tetapi dapat juga kata sifat yang mengikuti kata benda itu memberi keterangan tentang keadaan kata benda itu.

Contoh :

cicing gudig [cicin gudig] 'anjing tidak berbulu'

jelema tiwas [jələmə tiwas] 'orang miskin'

jangkrik kipa [jaŋkrik kipə] 'jangkrik berkaki hanya satu'

Uraian itu memberikan petunjuk bahwa kata sifat ditinjau dari segi simantik dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (a) kata sifat yang memberi keterangan tentang keadaan kata benda, dan (b) kata sifat yang memberikan keterangan kata sifat benda itu sendiri.

Penggolongan kata sifat ditinjau dari segi bentuk dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) bentuk tunggal dan (b) bentuk kompleks. Pemaparan kata sifat menurut bentuknya akan diuraikan dalam bagian tersendiri di bawah ini.

2.3 Bentuk Kata Sifat Bahasa Bali

Di muka telah dikatakan bahwa penggolongan kata sifat

bahasa Bali dapat dilihat darisegi simantik dan dapat pula dilihat dari segi bentuk. Bentuk kata lebih bersifat lahir dibandingkan dengan segi semantik yang lebih bersifat batin. Oleh karena itu, aliran linguistik Generatif Transformasi (Chomsky, 1977) menyebut kedua hal itu masing-masing sebagai **surface structure** (struktur lahir) dan **deep structure** (struktur batin). Struktur batin lebih bersifat visual untuk bahasa ragam tulis dan bersifat auditif untuk bahasa ragam lisan. Dalam hubungan ini, dapat ditambah bahwa sesungguhnya penggunaan istilah *surface structure* dan *deep structure* semata-mata dalam kaitannya dengan analisis sitaksis atau fonologi, tetapi bukan dalam hubungannya dengan bentuk dan arti kata.

Analisis semantik dan analisis bentuk hanya dapat kita bedakan secara teoritis sebab sesungguhnya dalam kenyataan pemakaian bahasa, kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang padu dan sulit dipisahkan. Analisis komponen bentuk tanpa bantuan komponen makna akan membawa kearah kesimpulan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, analisis semantik tanpa lewat komponen bentuk hanyalah menghasilkan analisis yang kosong tanpa wujud.

Uraian kata sifat bahasa Bali dapat ditinjau dari unsur morfem yang membangun kata sifat itu dan dapat pula dipandang dari segi persukuan kata sifat itu.

Apabila dilihat kembali kata-kata sifat yang telah di contohkan di atas (pada 2.2), seperti : galak [galak] 'galak'; demit [dðmit] 'kikir'; dana /danð/ 'sifat pemurah', 'sosial' ; tiwas /tiwas/ 'miskin', dapat disimpulkan bahwa bentuk kata sifat bahasa Bali umumnya terdiri atas dua suku kata. Kata sifat yang terdiri atas tiga suku kata menduduki urutan yang kedua setelah kata sifat yang bersuku dua. contoh kata sifat yang bersuku tiga adalah sebagai beriku.

perimping /perimpin/ 'pecah' dan retak pinggir'

bedoos /bðdoos/ 'bringas'

belengih /bðlðngih/ 'mudah menangis'

Bentuk kata sifat ang terdiri atas empat suku kata tidak

begitu banyak terdapat dalam bahasa Bali, contoh :

betekelan /bətəkələn/ 'gemuk kekar pendek'

belegajul /bəlɔgajul/ 'serba sok'

beleganjur /bəlɔganjur/ 'sifat kenyinginan wirama tabuhan'

Bentuk kata sifat yang terdiri atas satu suku kata juga ada dalam bahasa Bali, tetapi tidak sebanyak bentuk kata sifat yang terdiri atas dua dan tiga suku kata. Berikut ini adalah contoh kata sifat yang terdiri atas satu suku kata.

tis /tis/ 'sejuk'

tuh /tuh/ 'kering'

nyat /nyat/ 'surut'

Kata sifat yang terdiri atas lima suku kata sangat sulit ditemukan dalam tuturan bahasa Bali.

Apabila uraian bentuk kata sifat yang berdasar atas suku kata kita rangkum sesuai dengan urutan jumlah persukuannya dapat dipaparkan kembali, yakni (1) kata sifat satu suku kata; (2) kata sifat dua suku kata; (3) kata sifat tiga suku kata; dan (4) kata sifat empat suku kata.

2.3.1. Bentuk Tunggal

Pembicaraan bentuk kata sifat ditinjau dari susunan morfem yang bentuknya akan menghasilkan pembagian kata sifat (1) bentuk tunggal dan (2) bentuk kompleks.

Data bahasa Bali yang tertuang dalam kalimat berikut ini akan menunjang uraian bentuk kata sifat bahasa Bali itu.

a. **I Bapa jemet magai.**

i bapə jəmət məgai

'Ayah rajin bekerja.'

b. **I Ua malesan teken i bapa.**

i uə mələsan təken i bapə

'Paman lebih malas daripada ayah'

- c. **Tanem-tanemane di tegale suba gede-gede.**
 # tamðm tanðmane di tðgale suba gðde gðde#
 'Tanam-tanaman di ladang it sudah besar-besar'.
- d. **Rurungi ke Kintamani belak-belok buina ngregah.**
 # rurunę di kintamani belak belok buina nęregah #
 'Jalan ke Kintamani berbelok-belok dan lagi menajak'.
- e. **Dadong Simpring anak mula jelema nyenye megenye.**
 # dadonę simpring anak mulð jðlðmð nene mðgðne #
 'Nenek Simpring memang orang (yang) sangat cerewet.'

Apabila diperhatikan bentuk-bentuk kata sifat yang terdapat dalam kalimat diatas, yaitu **jemet** 'rajin'; **malesan** 'lebih malas'; **gede-gede** 'besar-besar'; **belak-belok** 'belak belok' **nyenye megenye** 'cerewet sekali' ternyata ada bentuk kata sifat yang hanya terdiri atas **satu morfem** seperti kata sifat **jemet** 'rajin' dan ada pula kata sifat yang terdiri atas **dua morfem**, seperti **malesan** 'lebih malas'; **gede-gede** 'besar-besar'; **belak-belok** 'berbelok-belok' dan **nyenye maganye** 'cerewet sekali'.

Bentuk kata sifat yang hanya terdiri atas satu morfem kita sebut **bentuk tunggal** dan kata sifat yang terdiri atas dua morfem atau lebih disebut **bentuk kompleks**.

Contoh lain bentuk kata sifat yang tunggal adalah sebagai berikut.

selem [sðlðm] dalam konteks **siap selem** [siap sðlðm] 'ayam hitam'

bengil [bðŋil] dalam konteks **cicing bengil** [cicing bðŋil] 'anjing kotor'

layu [layu] dalam konteks **bunga layu** [bunð layu] 'bunga layu'

Kata-kata **selem** 'hitam', **bengil** 'kotor' dan **layu** 'layu' memberi keterangan keadaan kepada kata benda yang ada didepannya dan hanya atas satu morfem.

2.3.2 Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks seperti telah dicontohkan diatas bila diperhatikan lebih teliti ternyata dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yang lebih kecil, yaitu (1) bentuk **gede-gede** 'besar-besar' yang kita sebut sebagai bentuk kompleks perulangan kata **sifat**; (2) bentuk kompleks **nyenye megenye** 'cerewet sekali' kita sebut bentuk kompleks pemajemukan kata sifat, dan **nyenikang** 'bertambah kecil' disebut bentuk kata sifat bersambungan.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang bentuk kata sifat yang kompleks ini akan diuraikan pengertiannya dengan bagan dan contoh-contoh serta unsur langsung yang membangun bentuk kompleks itu.

2.3.2.1 Bentuk Perulangan Kata Sifat.

Bentuk perulangan (reduplikasi yang disimbulkan dengan R) adalah bentuk linguistik yang dibangun sebagai konstruksi berdasarkan pengulangan bentuk asal serta dasar sehingga menimbulkan perubahan semantik.

Perulangan kata sifat secara garis besar dapat dibagi dua, yakni perulangan kata sifat morfem dasar (asal) dan perulangan kata sifat bersambungan.

Perulangan morfem dasar (asal) adalah perulangan kata sifat yang belum mendapat imbuhan. bentuk perulangan ini langsung menduakalikan bentuknya yang semula, baik secara utuh maupun sebagian sehingga bentuk ulang ini menimbulkan bentuk kompleks.

Contoh :

tegeh-tegeh [tegəh tegəh] 'tinggi-tinggi'

bawak-bawak [bawak bawak] 'pende-pendek'

lengit-lengit [ləŋit ləŋit] 'malas-malas'

cenk-cenik [cənik cənik] 'kecil-kecil'

manis-manis [manis-manis] 'manis-manis'

Perulangan kata sifat bersambungan ialah kata ulang yang telah mendapat imbuhan. Imbuhan yang melekat dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan gabungan, dan dapat pula berupa konfiks. Namun, pada umumnya perulangan kata sifat ini mendapat imbuhan akhiran (**sufiks**) atau imbuhan gabungan. Perhatikan contoh berikut.

I Made ajak I Nyoman Megede-gedean bayu.

i made ajak i noman mǝgǝddǝ-gǝdean bayu

'I Made dengan I Nyoman memperbandingkan besarnya tenaga.'

Contoh kata sifat berulang yang lain ialah :

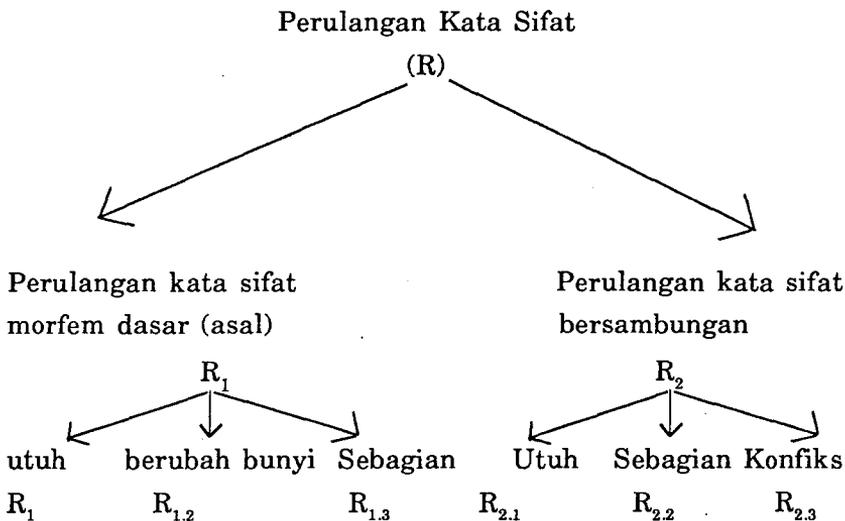
- a. **mesugih-sugihan** [mǝsugih sugihsn] 'memperbandingkan kekayaan'
- b. **medueg-duegan** [mǝduǝg-duǝgan] 'memperbandingkan kepandaian'.
- c. **meluung-luungan** [mǝluuŋ luuŋan] 'membandingkan kebaikan.'

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kedua bentuk perulangan kata sifat itu--bentuk ulang morfem dasar dan pe rulangan bersambungan--di bawah ini akan disajikan pola atau bagan dalam betuk konstruksi dan unsur langsungnya (**immediate contituent**) disertai dengan pola persukuan. Pemaparan ini bermaksud memberi pengantar awal tentang perulangan kata sifat yang pada bab berikutnya akan dipaparkan lebih terinci.

Kata sifat berulang morfem dasar atau morfem asal dapat dibagi menjadi tiga bagian bawahan, yaitu (1) perulangan kata sifat utuh (seluruhnya); (2) perulangan kata sifat beubah bunyi, dan (3) perulangan kata sifat sebagian. Kata sifat berulang bersambungan dapat pula dibagi menjadi bagian bawahan, yaitu (1) perulangan kata sifat berimbuhan utuh (seluruhnya); (2) perulangan kata sifat berimbuhan sebagian, dan (3) perulangan kata sifat berimbuhan konfiks.

Bentuk kompleks perulangan kata sifat itu dalam bagan

akan diberi kode simbol R (Reduplikasi) sehingga bagan pembagian keseluruhannya dapat berpola sebagai berikut.



Setiap unit bagan itu sebenarnya masih memiliki bagan bawahan. Oleh karena sempitnya ruang, pelukisan bagan tersebut sementara akan dipisahkan satu demi satu agar terdapat pemaparan bagan yang bersifat analitis sebagai usaha untuk menguraikan unsur langsungnya.

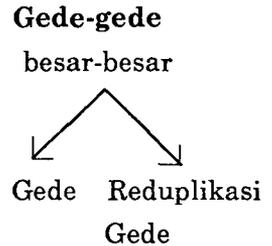
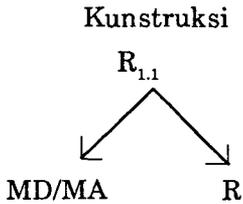
1) Perulangan Kata Sifat Morfem Dasar/Asal (R₁)

Di atas telah disinggung dan telah dibuatkan pola pembagian perulangan kata sifat. Pada bagian ini akan dibuatkan pembagian yang lebih khusus dengan pola bagan serta unsur langsung setiap unit perulangan kata sifat itu.

a) Perulangan Kata Sifat Utuh (Tipe R_{1.1})

Perulangan kata sifat utuh sering juga disebut murni adalah bentuk linguistik yang menduakalikan bentuk morfem dasar atau asal sebelum mendapat penambahan imbuhan (afiks). Dengan kata lain, morfem dasar atau asal itu secara utuh atau murni

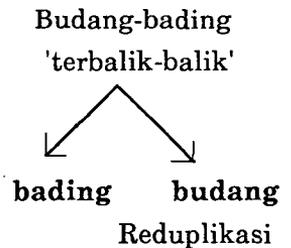
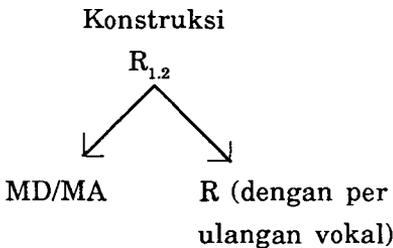
diduakalikan. Secara visual perulangan kata sifat utuh iyu beserta unsur langsungnya dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Keterangan : MD morfem dasar
MA morfem asal

b. Perulangan Kata Sifat Berubah Bunyi (Tipe R1.2)

Perulangan kata sifat berubah bunyi ini ialah bentuk linguistik yang menduakalikan morfem/asal yang mengakibatkan perubahan bunyi pada salah satu unsurnya. Sampai sekarang dalam Bahasa Bali hnanya dijumpai perulangan berubah bunyi vokal saja, sedangkan perubahan bunyi konsonan pada perulangan kata sifat belum ditemukan. Bagan perulangan kata sifat berubah bunyi ini dapat digambarkan secara visual sebagai berikut.



Perulangan kata sifat berubah bunyi seperti pola konstruksi dan unsur langsung di atas sebenarnya masih dapat dibagi menjadi

bagian bawahan sebagai berikut.

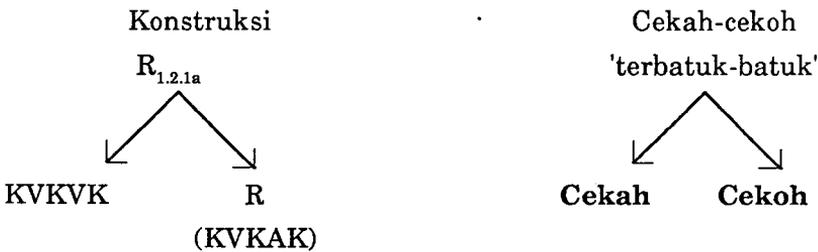
- (1) Pola perubahan bunyi perulangan kata sifat yang terdiri atas dua suku kata (tipe R1.2.1)
- (2) Pola perubahan bunyi perulangan kata sifat yang terdiri atas tiga suku kata (tipe R1.2.2)

Pembagian di atas, seperti ketara dalam penyebutannya, bertumpu pada suku kata yang membangun konstruksi perulangan katasifat itu. Apabila dasar tolak bertumpunya memperhitungkan pola vokal yang membangun konstruksi suku kata itu sebenarnya pembagian di atas masih dapat diperinci lagi menjadi pembagian yang lebih kecil, khususnya perulangan kata sifat yang terdiri atas dua suku kata.

1) **Perulangan Kata Sifat Berubah Bunyi yang terdiri atas Dua Suku Kata (Tipe R_{1.2.1})**

Bentuk perulangan kata sifat dua suku kata yang berubah bunyi ini dilihat dari unsur vokal yang menertai suku kata dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) vokal suku kata pertama selain /a/; (2) vokal suku pertama /a/, dan (3) vokal suku pertama dan kedua sama. Tiap-tiap bagian perulangan kata sifat itu dapat diberikan pola bagan dan uraian unsur langsung sebagai berikut.

1) **Perubahan Kata Sifat Berubah Bunyi yang Suku Pertamanya bervokal /e/ Tipe R1.2.1a)**



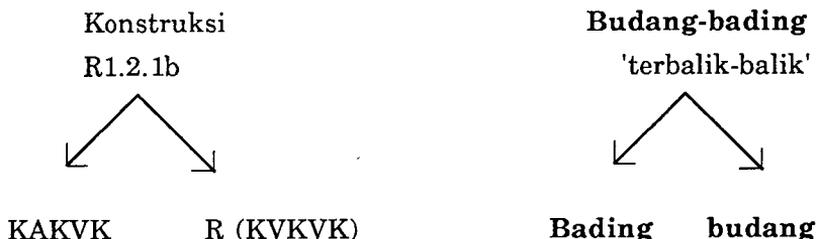
Keterangan : K Konsonan
A vokal /a/
v vokal (apa saja)

Pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Apabila suatu morfem dasar (asal) yang terdiri atas dua suku kata dan vokal pada kata pertama adalah /ə/, perulangan kata sifat yang dihasilkan akan menyebabkan vokal suku kedua berubah menjadi vokal /a/, apapun asal vokal suku kedua itu.

Ujud kenyataan rumusan verbal ini dapat dilihat kembali secara visual dalam bagan di atas yang kemudian langsung dikongkretkan dalam contoh kata **cecoh** [cəkoh], 'suara batuk' setelah diulang menjadi betuk **cekah-cecoh** [cəkah-cəkoh; terbatuk-batuk'.

(2) **Perulangan Kata Sifat Berubah Bunyi yang Suku Pertamanya Bervokal /a/ (Tipe R_{1.2.1b})**

Bagan dan unsur langsung kata sifat berubah bunyi yang suku pertamanya bervokal /a/ dapat dilihat sebagai berikut.



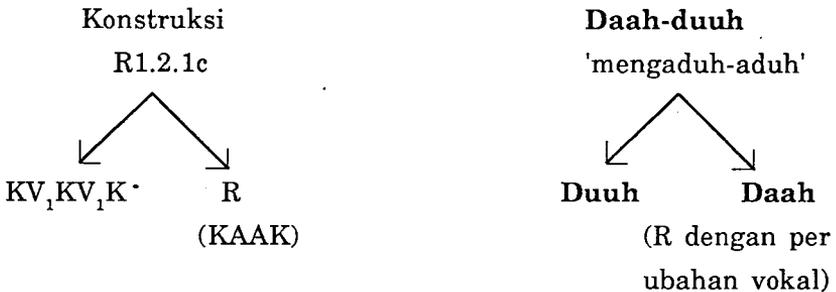
Bagan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. apabila suatu morfem dasar (asal) yang suku pertamanya bervokal /a/ mengalami proses perulangan, hasil bentuk konstruksi perulangannya akan menyebabkan vokal suku pertama berubah menjadi vokal /u/, sedangkan vokal suku kedua akan berubah menjadi /a/, tidak terikat apapun asal vokal kedua itu.

Contoh lain :

bulak-balik [bulak balik] 'berbalik-balik'

kuang-kaing [kuanŋ kainŋ] 'bunyi anjing kesakitan'

(3) **Perulangan Kata Sifat Berubah Bunyi yang Vokalnya Sama (Tipe R_{1.2.1c})**



Uraian unsur langsung yang disajikan dalam bentuk bagan itu dapat diberi penjelasan sebagai berikut. Apabila suatu morfem dasar (asal) yang bersuku dua dengan vokal yang sama mengalami proses perulangan kedua vokal yang sama itu akan berubah menjadi vokal /a/ tidak tergantung pada vokal asalnya. Contoh lain :

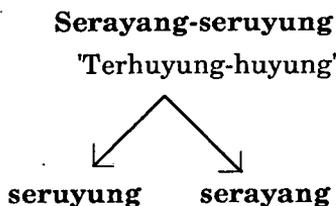
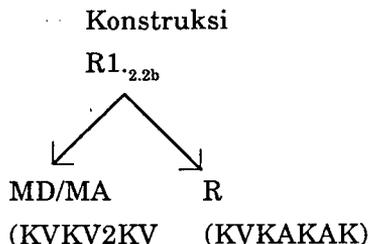
daas-dees [daas daes] 'Bunyi orang kepedesan.'

kaak-kaek [kaak kaek] 'Bunyi orang yang berdahak.'

2) **Perulangan Kata Sifat yang Terdiri atas Tiga Suku Kata (Tipe R_{1.2.2})**

Perulangan kata sifat yang terdiri atas tiga suku kata dapat dibagi dua, yakni pola yang vokal suku kata kedua dan ketiga sama dan pola suku katanya berbeda. Kedua pola persukuan itu akan mengakibatkan perubahan bunyi vokalnya berbeda.

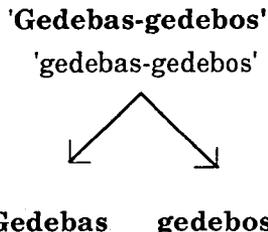
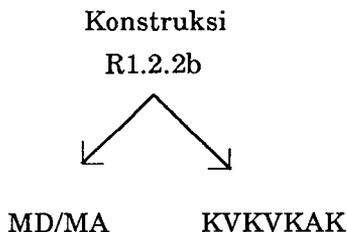
Kalau suku kata kedua dan ketiga memiliki vokal yang sama, pola konstruksi perulangannya dapat diterangkan seperti bagan atau diagram berikut ini (tipe R_{1.2.2a}).



Keterangan : K : konsonan
 V : vokal
 V2 : vokal sama

Bagan dan unsur langsung konstruksi perulangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Apabila suku morfem dasar (asal) sebuah kata sifat terdiri atas tiga suku kata yang vokal suku kedua dan ketiganya sama, vokal kedua dan ketiga kata tersebut dalam bentuk perulangannya berubah menjadi vokal /a/.

Kalau suku kata kedua dan ketiga memiliki vokal yang berbeda bentuk konstruksi perulangannya dapat diterangkan seperti bagan berikut. (tipe R_{1.2.2b})



Pola perulangan kata sifat (tipe R_{1.2.2b}) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Uraian unsur langsung yang disajikan dalam bentuk baganuty dapat diberi penjelasan sebagai berikut. Apabila suatu morfem dasar (asal) yang bersuku dua dengan vokal yang sama mengalami proses perulangan kedua vokal yang sama itu akan berubah menjadi vokal /a/ tidak tergantung pada vokal asalnya.

Perulangan kata sifat berubah bunyi yang terdiri atas tiga suku kata agak jarang ditemukan dalam bahasa Bali. Hal ini karena memang kata-kata bahasa Bali yang terdiri atas tiga suku kata lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan kata-kata sifat yang terdiri atas dua suku kata. bahasa daerah yang ada di Indonesia memang kebanyakan kata dasarnya terdiri atas dua suku kata.

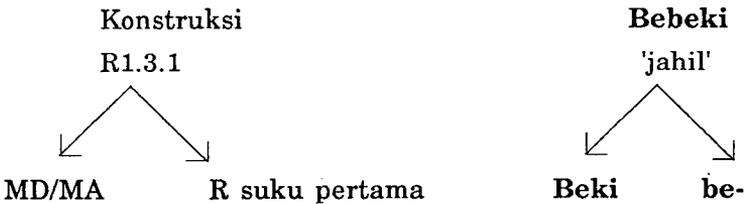
c. Perulangan Kata Sifat Sebagian (Tipe R_{1,3})

Perulangan tipe ini hanya mengulang sebagian saja dari morfem dasar (asal). Perulangan tipe ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu perulangan kata sifat **dwipurna** dan perulangan kata sifat **dwiwasana**. Kedua bentuk perulangan ini dalam bahasa Bali cukup produktif dalam jangkauan morfologi secara umum. tetapi khusus dalam morfologi kata sifat bentuk perulangan ini ditemukan beberapa saja.

Untuk mendapat pemahaman yang mendasar dan menyeluruh tentang perulangan kata sifat, pada bagian ini akan disajikan pola diagramnya beserta unsur langsungnya, sedangkan pada bagian berikutnya keterangan tentang itu lebih ditekankan pada contoh- contoh pemakaiannya.

(1) Perulangan Kata Sifat Dwipurna (Tipe R_{1,3.1})

Perulangan kata sifat dwipurna adalah bentuk perulangan yang mengalami proses perulangan pada suku pertama morfem dasar (asa) saja. Diagramnya dapat digambarkan sebagai berikut.

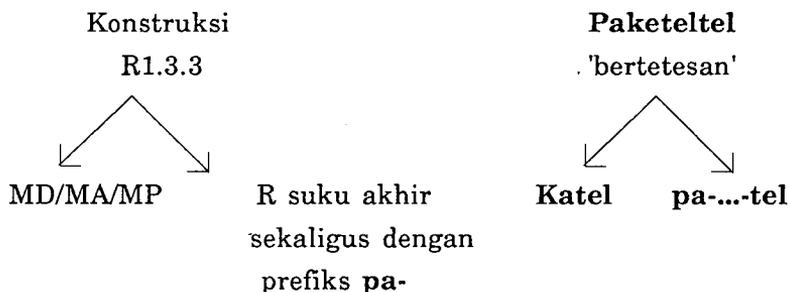


Perulangan kata sifat **dwipurna** yang telah dibagikan di atas

dapat diberi penjelasan sebagai berikut. Apabila suatu morfem dasar atau morfem asal--mungkin juga morfem pangkal--mengalami proses perulangan dwipurna (tipe R1.3.1), hanya suku awal dari morfem asal yang diulang. Perulangan tipe ini sebenarnya sedikit sekali ditemukan dalam bahasa Bali yang tergolong kategori kata sifat.

(2) Perulangan Kata Sifat Dwiwasana (Tipe R_{1.3.2})

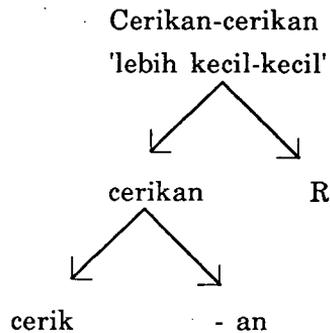
Perulangan tipe ini dapat digambarkan dengan pohon sebagai berikut.



Penjelasan dapat dipaparkan sebagai berikut. Apabila suatu morfem asal (dasar) atau pangkal mengalami proses perulangan dengan tipe **dwiwasana** ini, hanya suku akhir saja yang diulang dan disertai dengan prefiks **pa-** yang melekat sekaligus dengan perulangan suku akhir itu. Analisis unsur langsungnya dapat dijelaskan seperti itu karena tidak ada bentuk ***paketel** secara mandiri dan juga tidak ada bentuk ***ketel** secara mandiri. Kedua bentuk unsur langsung itu tidak gramatikal dan tidak akan diterima oleh penutur bahasa Bali. Bentuk Perulangan **dwiwasana** semacam ini termasuk kurang produktif dalam bahasa Bali. Ruang lingkupnya hanya menyangkut kata-kata yang anomatope saja. Contoh-contohnya akan dilengkapi pada uraian selanjutnya.

Besarnya diagram pohon diatas dengan contoh analisis unsur yang ada disebelah kanannya hanya merupakan salah satu kemungkinan dari perulangan kata sifat utuh yang kalau ditelusuri sampai ke bagian unsur bawahnya, bentuk itu berasal dari perulangan kata sifat berimbunan sebagian. Apabila dilihat sepintas lalu konstruksi yang disebelah kanan tnpa disertai pemahaman relasi semantik yang menopang bentuk linguistik itu, hal itu dapat membuat kita terkecoh.

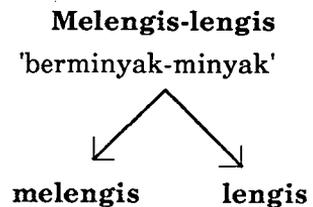
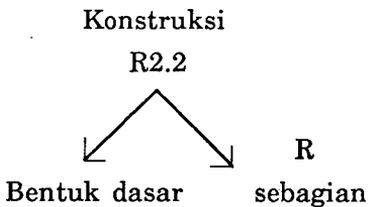
Contoh perulangan kata sifat berimbunan utuh yang konstruksinya lebih sederhana akan dipaparkan dibawah ini.

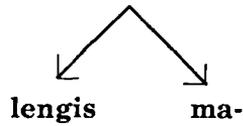


b. Perulangan Kata Sifat Berimbunan Sebagai Tipe (R_{2,2})

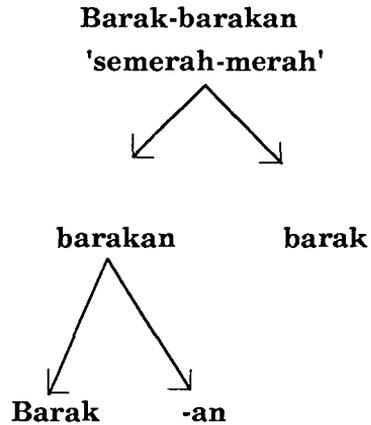
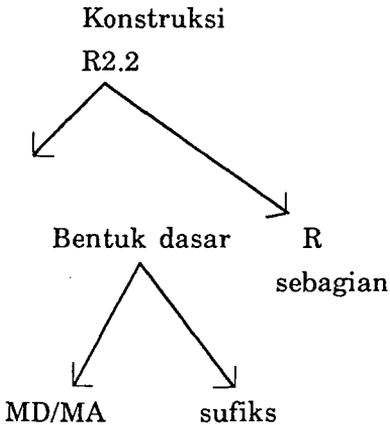
Perulangan kata sifat berimbunan sebagian adalah bentuk kata sifat yang mengalami perulangan sebagian bentuk dasarnya yang memang telah lebih dulu mendapat imbuhan (afiks). Pola bentuk perulangan kata sifat ini dapat digambarkan seperti diagram pohon berikut ini.

Contoh bagan yang bentuk dasarnya berprefiks :





Contoh yang bentuk dasarnya bersufiks :



Contoh lain :

Cenik-cenikan [canik canik] 'sekecil-kecil'

Gede-gede [gade gadean] 'sebesar-besar'

Males-malesan [malas malasan] 'semalas-malas'

Bagus-bagusan [bagus bagusan] 'sebagus-bagus'

Sebenarnya kata sifat berulang seperti contoh itu masih menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut. Apakah betul kata sifat berulang itu merupakan kata sifat berulang sebagian? Apakah bentuk itu bukan perulangan yang mendapat imbuhan setelah terlebih dulu mengalami perulangan murni? Untuk tidak menimbulkan tanda tanya seperti itu, sebaiknya kita uraikan hal itu dengan pembuktian yang meyakinkan. Pembuktian itu akan dilakukan dari sudut distribusi dan relasional semantik.

Pembuktian dari sudut distribusi yang dimaksud di sini adalah kemungkinan posisi yang di duduki oleh kata yang bersangkutan di hubungkan dengan kelogisannya ditinjau dari sudut gramatikal. Demikian pula relasi semantik yang didukung oleh posisi kata itu yang dikaitkan dengan struktur Linear kalimat itu. Secara operasional pembuktian itu akan dilakukan sebagai berikut.

Berag-berag gajahe masih enu ada muluka.

#bðrag bðrag gajahe masih ðnu ada mulukð#

'Kurus-kurus gajah itu tetap masih ada lemaknya.'

Kalimat ini kehilangan makna peribahasanya. Selain itu, kalimat ini juga kehilangan makna apabila dihubungkan dengan makna gramatikal kalimat itu. Kalimat peribahasa tidak dapat diubah. Kalau diubah, kalimat itu akan kehilangan makna dan maksud peribahasanya. Dengan kehadiran kalimat yang tidak logis dan tidak gramatikal seperti itu jelaslah bahwa letak ketidak gramatikalannya pada perulangan kata sifat **berag-berag** 'kurus-kurus'.

Apabila pembuktian itu kurang meyakinkan karena kebetulan kalimat yang dipakai adalah sebuah pepatah, kalimat berikut akan memperjelas masalah itu.

(1) **Cerik-cerikan gajahe enu gedenan teken celeng.**

#canik canikan gajahe anu gadenan celen#

'Sekecil-kecil gajah masih lebih besar dibandingkan dengan babi'.

(2) **Cenik-cenik gajahe enu gedenan teken celeng.**

canik-canik gajahe anu gadenan taken celeng#

'Kecil-kecil gajah itu masih lebih besar dibandingkan dengan babi'.

(3) **Canikan gajahe enu gedenan teken celeng.**

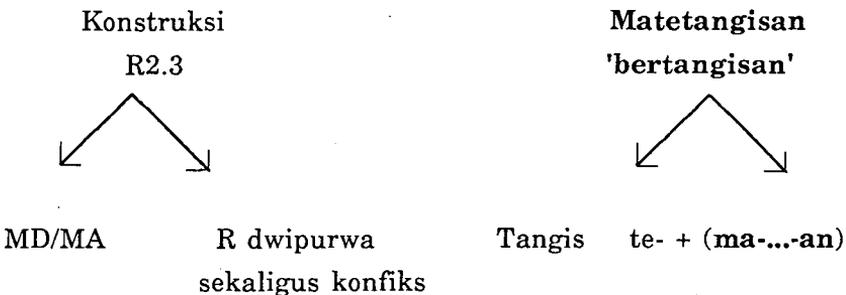
canikan gajahe anu gadenan taken celeng#

'Lebih kecil gajah itu lebih besar dibandingkan dengan babi.'

Ternyata dengan membandingkan ketiga kalimat ini sebagai usaha untuk mencari distribusi substitusi dan relasi semantik memberikan penjelasan bahwa kalimat (2) tidak gramatikal karena juga tidak memiliki relasi semantik, sedangkan kalimat (1) dan (3) tetap gramatikal dan relasi semantiknya masih dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat (1) itu bersumber dari kalimat (3) dengan perulangan sebagian pada kata sifat **cenikan** menjadi **cenik-cenikan** 'sekecil-kecil'. Kalimat ketiga kita katakan masih gramatikal karena unsur perbandingan tetap terkandung di dalamnya seperti juga unsur perbandingan pada kalimat pertama, sedangkan kalimat kedua yang kita anggap tidak gramatikal itu tidak mengandung unsur perbandingan dengan perulangan kata sifat bentuk dasar seperti itu. Dengan demikian, dapat kita jawab pertanyaan diatas bahwa bentuk **cenik-cenikan** 'sekecil-kecilnya' bukan kata ulang murni yang mendapat akhiran (sufiks), tetapi perulangan kata sifat sebagian dengan menghilangkan unsur akhiran setelah kata itu diulang.

c. Perulangan Kata Sifat Berimbuhan Konfiks (Tipe R_{2,3})

Bentuk perulangan kata sifat ini berproses serentak antara pengulangan kata itu sendiri dan pembubuhan konfiks. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang tipe perulangan ini akan disajikan diagram pohon yang sekaligus menggambarkan unsur langsung bentuk perulangan itu dibawah ini.



Bentuk perulangan ini tidak mungkin mendapat prefiks lebih dahulu sebab tidak ada bentuk ***matetangis** dalam bahasa Bali. Begitu pula, tidak mungkin bentuk itu sebagai proses mendwipurwakan sebuah kata karena tidak ada bentuk tuturan ***tetangis** dalam bahasa Bali. Disamping itu, bentuk ***tangisan** pun tidak ada dalam bahasa Bali. Bentuk yang ada ialah bentuk **tetangisan** 'sifat tangis'. oleh karena itu, pembubuhan dwipurwa **te-** melekat serempak dengan sufiks **-an** selaku konfiks sehingga kalau dipandang dari analisis unsur langsung tersebut, prefiks **ma-** tidak dikatakan melekat setelah terjadi konfiksasi **te-...-an** atau konfiks **ma-...-an**. Hal itu dapat terjadi karena kedua bentuk itu memiliki nilai semantik yang sangat dekat. Kita akan membuktikan hal itu dari distribusi substitusi dan relasi semantik dalam kalimat dibawah ini.

Matetangisan anake sawireh Ida Anake Agung seda.

matatanganan anake sawireh ida anake agung seda#

'Bertangisan orang-orang karena Ida Anake Agung meninggal'

Tetangisan anake sawireh Ida Anake Agung seda.

Dalam konteks diatas ternyata distribusi matetangisan tidak dapat disubstitusikan dengan tetangisan. Kalau disubstitusikan juga, kalimat itu tidak gramatikal. Akan tetapi, konteks lain kata tetangisan 'sifat tangisnya' bisa menjadi gramatikal. Contoh:

Tetangisan anake ubuh ento ngaenang keneh kangen.

tatanganan anake ubuh anto ngaenang kaneh kangan#

'Tangis atau sifat tangis orang yatim piatu itu menimbulkan rasa haru.'

Di sini kata sifat **tetangisan** ternyata dapat digantikan dengan kata sifat **matetangisan** dengan hanya sedikit pergeseran nilai semantik, Maknanya hanyalah dengan kata **matetangisan** memberi petunjuk bahwa subjek kalimat itu lebih dari satu, sedangkan dengan kata sifat **tetangisan** perhatian lebih dititik beratkan kepada sifat **tangis** itu sendiri bukan kepada peran subjek. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa kedua bentuk itu

memiliki nilai semantik yang dekat sehingga analisis bentuknya pun ada dua kemungkinan tergantung pada konteks kalimatnya seperti telah dibuktikan diatas

2.3.2.2 Kata Sifat Majemuk

Kata sifat majemuk ialah bentuk linguistik yang pukal sebagai gabungan dua buah bentuk atau lebih yang salah satu unsur gabungannya atau anggotanya merupakan morfem pangkat atau unik dan memiliki satu pengertian. Konsep pemajemukan yang digunakan disini sama dengan konsep yang telah dikemukakan oleh Masinambouw (penyunting) dalam bukunya **Kata Majemuk** (1980) dan yang telah kami terapkan dalam penelitian bahasa Bali yang berjudul "Perulangan Bahasa Bali" (Sumbawa, Duarsa dkk, 1979/1980) dan "Morfologi Kata Benda Bahasa Bali" (Made Denes dkk, 1982/1983).

Pola bentuk pemajemukan bahasa Bali dapat dilihat kembali pada contoh di muka : **nyenye megenye** 'cerewet sekali'. Bentuk itu ternyata merupakan gabungan bentuk morfem asal **nyenye** 'cerewet' dengan morfem unik : **megenye**.

Bentuk pemajemukan yang lain seperti gabungan morfem asal dengan morfem pangkal -- yang ditemukan dalam aspek morfologi kata benda -- ternyata dalam pemajemukan kata sifat tidak ditemukan. Beberapa contoh kata sifat yang majemuk dapat dilihat berikut ini.

putih nyentak [putih n̄ɔntak] 'putih bersih'

tua cakluk [tuɔ cakluk] 'tua renta'

barak ngencab [barak nencab] 'merah padam'

pakeh ngelek [pakɔh ŋɔlək] 'asin sekali'

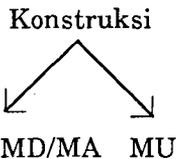
nyurnyur manis [n̄uñur manis] 'manis sekali'

Apabila diperhatikan lebih saksama contoh-contoh tersebut ternyata susunan pemajemukan kata sifat diatas ada dua kemungkinan, yaitu morfem asal lebih dahulu kemudian disusul dengan morfem uniknya dan morfem uniknya lebih dahulu kemudian baru morfem asalnya. Contoh nomor satu sampai dengan

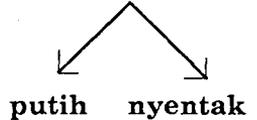
empat adalah contoh susunan yang mendahulukan morfem asal dan morfem uniknya yang kedua, sedangkan contoh yang terakhir adalah susunan yang mendahulukan morfem unik kemudian yang kedua morfem pangkal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemajemukan dalam kata sifat bahasa Bali lebih banyak yang terdiri atas susunan morfem asal sebagai unsur pertama dan morfem unik sebagai unsur kedua. Pola yang terdiri atas morfem unik sebagai kata pertama dan morfem asal sebagai kata kedua lebih langka. Pola rumusan dengan penjelasan diatas dapat digambarkan dengan bagan berikut.

MA + MU

MU + MA



Putih nyentak



Keterangan : MA morfem asal

MU morfem unik

Pemajemukan kata sifat diatas apabila dilihat dari hubungan unsurnya, ternyata yang satu dapat menggantikan unsur keseluruhannya. Hal itu dapat dibuktikan dari distribusikan dan relasi semantik dalam kalimat berikut ini.

Murid-muride meseragam putih nyentak.

murid-muride masaragam putih nantak#

'Murid-muride berseragam putih bersih'.

Kata sifat majemuk **putih nyentak** 'putih bersih' ternyata dapat digantikan distribusinya dengan kata **putih** saja dengan tetap mempertahankan relaasi semantik kalimat tersebut. Kata yang semacam itu, yaitu kata yang dapat menggantikan kedudukan distribusi keseluruhan unsur kata majemuk itu disebut kata pusat atau kepala (head), sedangkan unsur yang satunya lagi adalah kata yang memberi keterangan (atributif). Kata sifat

majemuk yang semacam kelima contoh diatas di sebut kata majemuk eksosentris. Kata majemuk eksosentris belum di jumpai dalam bahasa Bali ketika kegiatan penelitian ini dilakukan.

Kata sifat majemuk yang telah di contohkan dalam kalimat di atas termasuk kata sifat majemuk yang endosentris. Salah satu unsur kata majemuk itu menduduki dan menggantikan keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, dapat dicari salah satu unsur pusat kata sifat majemuk tersebut sebagai berikut.

tua cakluk 'tua renta' unsur pusatnya adalah tua 'tua'

barak ngencab 'merah padam' unsur pusatnya adalah barak 'merah'

pakeh ngelek 'asin sekali' unsur pusatnya adalah pakeh 'asin'

nyunyor manis 'manis sekali' unsur pusatnya adalah manis 'manis'

Unsur **cakluk**, **ngencab**, **ngelek**, dan **nyunyor** dalam-kaitannya dengan gabungan kata sifat majemuk diatas merupakan morfem unik yang menekankan unsur pokoknya, yang sifatnya atributif.

2.3.2.3 Kata Sifat Bersambung

Dalam peristiwa bahasa sering dijumpai kejadian berupa penambahan afiks tertentu pada morfem dasar/pangkal. Penambahan afiks pada morfem dasar/pangkal, dapat terjadi pada tiga posisi, yaitu di depan, di tengah, dan diakhir morfem dasar/pangkal. Melekatnya afiks itu menyebabkan terjadinya kata sifat bersambungan. Proses itu disebut afiksasi.

Dalam proses afiksasi terjadi juga peristiwa morfofonemik, yaitu berupa penambahan, penghilangan, pergantian, dan pergeseran fonem tertentu sebagai akibat dari adanya proses morfologi itu.

Contoh :

ma + Lingkeh [liŋkah]—> **malingkeh** [malinŋkah] 'melingkar'

pa + glayut [glayut] —> **paglayut** [paglayut] 'bergantungan'

-mu- + seken [sakan] — **sumeken** [sumakan] 'semakin jelas'

tegeh + **-an** — **tegehan /tagahan/** 'lebih tinggi'

2.4 Ciri Kata Sifat Bahasa Bali

Bagaimana sesungguhnya ciri kata sifat bahasa Bali?

Pertanyaan ini sangat penting untuk dikemukakan karena didalam pertanyaan itulah sesungguhnya letak uraian inti seluruh batang tubuh buku ini.

Pada awal uraian Bab II ini telah dikemukakan bahwa ciri kata sifat bahasa Bali merupakan bagian dari corak dan sifat bahasa Bali. Selain itu, ciri kata sifat juga merupakan inti corak bahasa Bali. Oleh karena itu, uraian dalam bab ini sebenarnya ingin memaparkan identifikasi ciri kata sifat bahasa Bali yang sepiantas lalu akan terasa seperti pengulangan uraian terdahulu. Kesan pengulangan itu tidak dapat dihindari karena—seperti tadi telah dikemukakan — inti uraian corak bahasa Bali adalah ciri bahasa Bali itu sendiri. Dengan demikian, pemaparan bagian ini akan menjadi rangkuman sebagian uraian terdahulu dan sekalligus membentuk pola bagi uraian bab-bab berikutnya.

Bertumpu pada uraian di muka ternyata kata sifat bahasa Bali tidak memiliki ciri yang khusus. Oleh sebab itu, identifikasi ciri kata sifat yang akan diuraikan disini lebih banyak berupa suatu ciri yang mendekati kecendrungan untuk berkedudukan sebagai kata sifat. Hal itu berarti bahwa ada kemungkinan ciri yang terdapat pada kata sifat itu demikian pula oleh kata lain, terutama kata kerja. Memang kedua jenis kata ini memiliki ciri yang berdekatan dalam bahasa Bali.

Ciri kata sifat bahasa Bali itu dapat dilihat/dipaparkan, secara garis besar, dari segi semantik dan bentuk (struktur). Kedua ciri pokok tersebut akan diuraikan lebih terperinci dengan penjelasannya untuk memperoleh gambaran yang terang dan jelas secara menyeluruh.

1) Ciri Semantik

Ciri semantik menitikberatkan pandangannya pada unsur makna yang terkandung dalam struktur batin suatu bahasa itu yang secara teoretis melepaskan diri dari unsur lahir suatu bahasa yang berujud bentuk atau struktur luar. Dengan demikian, kata sifat bahasa Bali memiliki dua unsur panandaan, yaitu (1) memberi keterangan sifat kepada kata benda, dan (2) memberi keterangan keadaan kepada kata benda.

Kata keterangan sifat dan keterangan keadaan terasa mutlak perlu dibubuhi pada suatu kata sifat karena tidak semua keterangan kata benda mengacu kepada sifat atau keadaannya.

Contoh :

umah gedeg [umah gedeg] 'rumah bambu';

patung paras [patunġ paras] 'patung padas'

raab lalang [raab lalanġ] 'atap alang-alang'

Kata-kata **gedeg** [gedeg] 'bambu'; **paras** 'padas', dan **lalang** 'alang-alang' memberi keterangan kepada kata benda **umah** 'rumput'; **patung** 'patung'; dan **raab** 'atap'. Namun, secara semantik kata-kata itu tidak memberi keterangan tentang **keadaan** atau tentang sifat benda-benda itu. Akan tetapi, kata-kata itu memberi keterangan tentang bahan benda itu. Dengan alasan seperti itulah kata keterangan **sifat** atau **keterangan** keadaan dianggap mutlak perlu dilekatkan kepada kata yang memberi keterangan.

2) Ciri Struktur (Bentuk)

Kalau makna memberi ciri kepada bagian batin atau struktur dalam, bentuk adalah wujud lahir (struktur luar) bahasa. Bentuk bahasa ini yang merupakan sisi lain bahasa dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu morfologi dan sintaksis. Keduanya akan diuraikan tersendiri di bawah ini.

(1) Ciri Morfologi

Uraian yang menyangkut morfologi ini akan dipaparkan

secara ringkas karena pada bab berikutnya akan dijabarkan lebih lengkap dengan contoh-contoh. Kesadaran dan kesengajaan ini dilakukan untuk tidak menimbulkan kesan uraian yang bolak-balik dan berulang-ulang.

Ciri morfologi dapat dirumuskan dengan ringkas sebagai berikut.

- a. Kemungkinan bentuk tunggal yang terdiri atas dua suku kata, tiga suku kata, dan jarang yang terdiri atas empat suku kata.
- b. Kemungkinan bentuk kompleks (rumit) itu dapat diperinci lagi dengan kemungkinan bentuk sebagai berikut :
 - (a) bentuk berulang murni;
 - (b) bentuk perulangan bersambung dengan berbagai imbuhan (afiks) dan kombinasinya ;
 - (c) bentuk perulangan berubah bunyi, yang pada umumnya perubahan itu hanya meliputi perubahan bunyi vokal;
 - (d) bentuk perulangan sebagian dengan tiga kemungkinan
 - (1) perulangan sebagian yang bersambung,
 - (2) perulangan sebagian dengan bentuk dwipurwa ; dan
 - (3) perulangan sebagian dengan bentuk dwiwasana;
 - (e) bentuk pemajemukan (**compound words**) dengan pola struktur berikut.

MA + MU

MU + MA

Keterangan : MA morfem asal

MU morfem unik

(2) Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis yang dimaksudkan di sini ialah pertanda yang dimiliki oleh kata sifat itu dirangkaikan dengan ruang lingkup tataran kalimat seperti frase, fungsi gramatikal kalimat, dan

sifat itu sendiri. Pembicaraan ciri sintaksis kata sifat akan digabung menjadi satu tidak dipisahkan menjadi ciri frase, ciri fungsi, dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri sintaksis kata sifat itu adalah sebagai berikut.

- a. Umumnya kata sifat terletak dibelakang kata benda. Hal ini tidak berarti bahwa kata sifat tidak dapat terletak di muka kata benda. Hal ini dapat terjadi kalau penutur ingin memberi penekanan atau penonjolan (topikalisasi) pada keadaan atau sifat frase benda itu sendiri. Contoh : **jelema polos** 'orang polos'.
- b. Kata sifat dapat diikuti oleh kata **gati** 'sekali', **sajaan** 'sekali', **pesan** 'amat', 'sekali'. Ketiga kata itu bersifat padanan (sinonim) yang memberi sifat mengeraskan (intensitas) kepada sifat bendanya.

Contoh :

Anak alep [anak alap] 'anak kalem' bisa dikeraskan menjadi **anak alep gati/sajaa/pesan** 'orang kalem sekali'

Kulitne putih pesan [kulitne putih pasan] 'kulitne putih sekali'

ia sugih gati [ia sugih gati] 'ia kaya sekali'

Kata-kata penegas gati, sajaan, pesan bukanlah ciri khas atau ciri khusus kata sifat sebab tambahan kata penegas itu dapat pula mengikuti kata keterangan (adverb) seperti contoh berikut ini.

Ia malaib gangsar gati.

ia malai gangsar gati#

'Ia lari cepat sekali'.

I Bapa magae jemet gati/sajaan/pesan.

i bapa magae jemat gati/sajaan/pesan#

'Ayah bekerja rajin sekali'.

I Made magendeng dueg gati/sajaan/pesan.

i made magendin duag gati/sajaan/pesan#

'I Made bernyanyi pintar sekali'.

- c. Kata sifat hanya dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat verbal.

Contoh :

Uli ibi I Ketut gelem

uli ibi i katut galam#

'Sejak kemarin I Ketut sakit'.

Bungane ento miik gati.

bungane anto miik gati#

'Bunga itu harum sekali'.

Sampi lua ento elung dibi

sampi lua anto alung dibi#

'Sapi betina itu patah kemarin'.

Kata-kat gelem 'sakit'; miik 'harum' dan elung 'patah' adalah kata sifat yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

- d. Kata sifat tidak dapat dipakai sebagai predikat dalam kalimat perintah seperti kata kerja dalam kalimat verbal. Contoh kalimat diatas adalah kalimat verbal. Kalimat itu tidak dapat dijadikan kalimat perintah. Kalimat perintah imperatif dapat terjadi hanya karena perubahan (transformasi) dari kalimat verbal. Jadi, tidak mungkin ada kalimat perintah yang di terima oleh penutur bahasa Bali. Perhatikan kalimat berikut.

Barak bungane ento.

barak bungane anto#

Kalimat di atas tidak gramatikal. Kalimat itu baru dapat dipahami setelah kata sifat **barak** 'merah' diubah (diproses morfologiskan) menjadi **barakang** 'merahkan'. Perubahan kata sifat **barak** 'merah' menjadi **barakang** 'merahkan' telah mengalami proses morfologis sehingga terjadi derivasi yang mengubah kategori kata sifat menjadi kategori kata kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditandaskan bahwa ciri semantik itu tampaknya paling dominan melekat dalam kata sifat bahasa Bali, sedangkan ciri dalam bidang struktur seperti ciri morfologis dan ciri sintaksis keadaannya kurang begitu jelas. Hal itu berkaitan dengan adanya derivasi yang membawa kecenderungan berubahnya kategori kata sifat menjadi kelas kata lain seperti terlihat pada perubahan kata **barak** 'merah' menjadi **barakang** 'merahkan'.

BAB III

PERISTIWA MORFOLOGIS KATA SIFAT BAHASA BALI

Yang di maksud dengan pengertian peristiwa morfologis di sini ialah peristiwa terjadinya perubahan bentuk, yakni dari bentuk tunggal menjadi bentuk kompleks, sebagai akibat melekatnya imbuhan (afiks) pada morfem dasar atau morfem pangkal. Melekatnya imbuhan pada morfem dasar itu menyebabkan timbulnya perubahan fungsi dan arti. Kedua unsur bahasa inilah yang menjadi acuan bagi bagi terbentuknya bentukan-bentukan baru.

3.1 Afiksasi Kata Sifat Bahasa Bali.

Pengertian afiksasi itu sebenarnya masih berkaitan erat dengan uraian diatas. Yang perlu mendapat perhatian disini ialah penambahan imbuhan (afiks) pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem dasar/morfem pangkal. Yang berkedudukan di depan morfem dasar/pangkal disebut **pengater** 'awalan'; di tengah **seselan** 'sisipan' dan diakhir di sebut **pangiring** 'akhiran'.

Contoh :

- ma** - + jeljel ---> **majeljel** [mɔjɔjɔdal] 'penih sesak'
- ma** - + suksuk ---> **masukuk** [mɔsuksuk] 'penuh sesak'
- pa** - + **glayut** ---> [pɔaglayut] 'dalam keadaan bergantungan'
- **um** - seken ---> **sumeken** [sumɔkɔn] 'semakin jelas'
- an** - + kelih ---> **kelihan** [kalihan] 'lebih tua'
- an** - + gede ---> **gedenan** [gadenan] 'lebih besar'

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sistem afiksasi kata sifat bahasa Bali, berikut ini akan diketengahkan satuan afiks yang terlihat dalam proses morfologi kata sifat bahasa Bali.

3.1.1 Prefiks

1) Prefiks {ma-}

- (1) Prefiks {ma-} ini melekat pada morfem pangkal, misalnya:
kenyah [kanah]—**makenyah** [makanah] 'berkilauan'
kesir [kasir] — **makesir** [mɔkasir] 'kerbau'
kenyeb [kanab] —**makenyeb** [makaneb] 'mengkilap'
joljol [joljol] — **majoljol** [m joljol] 'dalam keadaan bertimbun'
jeljel [j l j l] — **majeljel** [m j l j l] 'penuh sesak'
waset [waset] — **mawaset** [m waset] 'nekad'
- (2) Prefiks { ma- } melekat pada morfem dasar kata benda. Produktivitasnya sangat terbatas seperti apa yang dijumpai dalam penelitian ini.

Contoh:

bligo [bligo] — **mamligo** [mamligo] 'panjang seperti bentuk labu cinta'
batu [batu] — **mamatu** [mamatu] 'keadaannya keras seperti batu'

- (3) Prefiks {ma-} melekat pada morfem dasar kata sifat.

Misalnya :

putih [putih] —**mamutih** [mamutih] 'keadaan serba putih'
barak [barak] —**mamarak** [mamarak] 'keadaannya serba merah'
peteng [patan] —**mameteng** [mamatap] 'dalam keadaan gelap'

bawak [bawak] —**mamawak** [mamawak] 'putus asa'

(4) Prefiks (ma-) melekat pada morfem dasar kata bilangan.

Contoh :

besik [basik] —**mamesik** [mamasik] 'bulat'

Perhatikan kalimat berikut.

Ia jani suba mamasik kanahne nubuh siyap dogen

#iya jani suba mamasik kanahne nubuh siyap dogen#

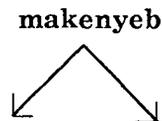
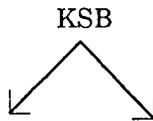
'Ia sekarang sudah bulat pikirannya beternak ayam saja'.

Produktivitas bentukan ini terbatas sekali jumlahnya.

Semua pola konstruksi bentukan itu dapat digambarkan seperti diagram pohon berikut.

Contoh

Konstruksi



PR

MD/MP

ma-

kenyeb

Keterangan :

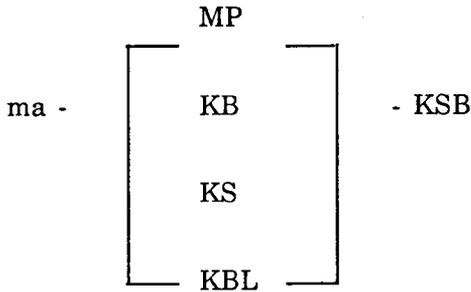
KSB . kata sifat bersambung

PR prefiks

MP morfem pangkal

MD morfem dasar

Keseluruhan peristiwa morfologi kata sifat di atas dapat di substitusikan dengan bagan berikut



Keterangan :

- MP morfem pangkal
- KB kata benda
- KS kata sifat
- KBL kata bilangan

2) Prefiks {pa-}

Dalam pembentukan kata sifat bersambungan bahasa Bali, prefiks {pa-} ini terbatas sekali produktivitasnya . Prefiks {pa-} hanya melekat pada morfem pangkal atau prakategorial dan morfem kata sifat.

Contoh :

- glayah** [glayah] ---> **paglayah** [paglayah] 'dalam keadaan bertelentangan'
- glawir** [glawir] ---> **paglawir** [paglawir] 'berjuntai'
- tlanjuk** [tlanjuk] ---> **patlanjuk** [patlanjuk] 'sembraut'
- gletak** [gletak] ---> **pagletak** [pagletak] 'bertebaran'
- claduk** [claduk] ---> **pacladuk** [pacladuk] 'campur-baur dan berhamburan'
- crenggeh** [crenggeh] ---> **pacrenggeh** [pacrenggeh] 'tidak teratur'

clompong [clompon] ---> **paclompong** [pacomplon] 'Keadaannya berlubang-lubang'

glayut [glayut] ---> **paglayut** [paglayut] 'dalam keadaan bergantungan'

Contoh prefiks (pa-) yang melekat pada morfem dasar kata kata sifat ialah sebagai berikut :

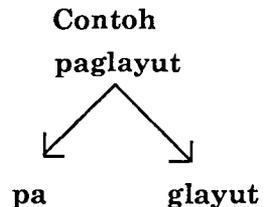
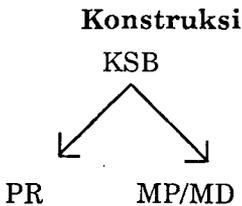
ririh [ririh] ---> **pangirih** [panririh] 'paling pandai'.

dueg [duweg] ---> **panueg** [panuweg] 'paling pintar'

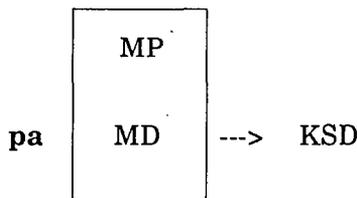
tegeh [tagah] ---> **panegeh** [panagah] 'paling tinggi'

gede [gade] ---> **pangede** [panade] 'paling besar'

Keseluruhan kata bentukan baru ini, konstruksinya menyerupai diagram pohon.



Substitusinya dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



3.1.2 Sisipan { -um }

Dalam proses morfologi kata sifat bahasa Bali hanya dijumpai infiks (sisipan) { -um } yang melekat pada morfem dasar. Misalnya pada morfem dasar **seken** 'terang, jelas'. Pemakaiannya terbatas pada kehidupan sastra, dan produktivitas bentukan ini terbatas sekali.

Contoh :

Seken [s k n] — sumeken [sumakan] 'semakin terang atau semakin jelas'

3.1.3 Sufiks

Bentuk sufiks cukup banyak terdapat dalam bahasa Bali. Dalam proses morfologi kata sifat bahasa Bali, hanya sufiks { -an } yang sanggup secara mandiri membentuk kata bersambung. Mengeni sufiks ini coba perhatikan contoh kalimat berikut.

Mirip jajane ento manisan rasanne.

mirib jajane ɔnto manisan rasanne#

'Barangkali jajan itu lebih manis rasanya'.

Mula liunan belinne ngelah tutur.

mulɔ liyunan balinne ŋɔlah tutur#

'Memang kakaknya lebih banyak berbicara'.

Gedean gajiġ beline teken gajiġ icange.

gedeyan gajiġ baline taken gajiġ icange#

'Gaji kakak lebih besar daripada gaji saya'.

Ia suba malunan luas ka abian.

iye subɔ malunan luas kɔ abiyann#

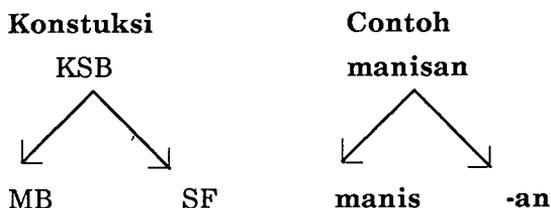
'Ia sudah lebih dulu pergi ke kebun'.

Dalam proses pembentukan kata sifat bersambungan bahasa Bali sufiks {-an} mempunyai alomorf /-nan/. Alomorf itu muncul apabila sufiks {-an} melekat pada morfem dasar yang suku akhirnya terbuka bersuara.

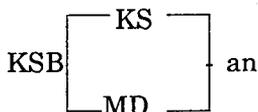
Misalnya :

- malu** [malu] ---> **malunan** [malunan] 'lebih dulu' ;
- gede** [gade] ---> **gedenan** [gadenan] 'lebih besar' ;
- nguda** [ɲuda] ---> **ngudanan** [ɲudanan] 'lebih muda' ;
- liu** [liyu] ---> **liunan** [liyunan] 'lebih banyak' ;
- dawa** [dawa] ---> **dawanan** [dawanan] 'lebih panjang' ;

Perhatikan konstruksi diagram pohon berikut.



Kalau disubstitusikan bentuk KSB itu, akan kita temukan bagan berikut.



3.1.4 Konfiks

Pengertian konfiks dalam peristiwa morfologis ialah melekatnya afiks pada posisi awal dan posisi akhir secara bersama. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam analisis bentuk bahasa yang mengacu pada pengertian konfiks itu. Misalnya,

istilah simulfiks dan ambifiks. Konfiks yang terlibat dalam pembentukan kata sifat bersambungan ialah sebagai berikut.

1) Konfiks { ma-...-an }.

Konfiks ini melekat pada morfem pangkal. Misalnya :
Kejeng [kajan] ---> **makejengan** [makaja^{an}] 'terkejut'
kacak [kacak] ---> **makacakan** [makacakan] 'berserakan'
brecet [brecet] ---> **mabrecetan** [mabrecetan] 'berhamburan'
brarak [brarak] ---> **mabrarakan** [mabrarakan] 'berserakan'
dempet [dempet] ---> **madempetan** [madempetan] 'berlengketan'

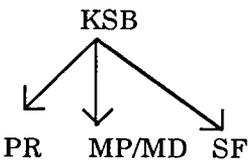
2) Konfiks {ka-...-an}

Konfiks **ke-...-an** hanya melekat pada morfem dasar kata sifat. misalnya :

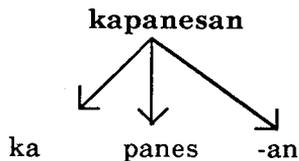
panes [panasa] ---> **kapanasan** [kapanasan] 'susah'
getap [gatap] ---> **kagetapan** [kagatapan] 'perihal pengecut'
wanen [wanen] ---> **kawanenan** [kawanenan] 'perihal brani'
lacur [lacur] ---> **kalacuran** [kalacuran] 'perihal miskin'
tua [tuwa] ---> **katuaan** [katuwaan] 'perihal tua'

Pola konstruksinya menyerupai diagram pohon sebagai berikut.

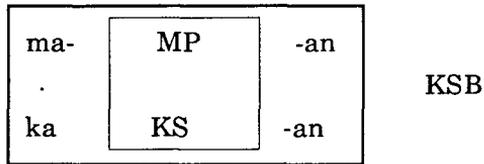
Konstruksi



Contoh



Apabila disubstitusikan, bentuk itu dapat digambarkan dengan bagan seperti berikut.



3.2 Proses Morfofonemik Kata Sifat Bahasa Bali

Pembentukan kata sifat bersambungan bahasa Bali dengan penambahan afiks seringkali mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis. Misalnya, apabila awalan { pa- } melekat pada morfem dasar **lingsir** [lingsir] 'tua' kata itu tidak menjadi **palingsir** [palingsir], tetapi menjadi **panglingsir** [panlingsir] 'orang yang dianggap lebu tua'. Gejala seperti itu dalam ilmu bahasa disebut morfofonemik, yaitu gejala perubahan fonem yang terdapat didalam suatu morfem sebagai akibat adanya proses morfologis. Istilah morfofonemik menurut Ramlan (1967:36), mengandung pengertian sebagai peristiwa penambahan, penghilangan, perubahan, dan pergeseran fonem. Bertalian dengan gejala itu di dalam penelitian ini di peroleh 4 macam peristiwa morfemis, yaitu penambahan, penghilangan, pergantian, dan pergeseran fonem.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang setiap peristiwa morfem itu, gejala bahasa akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

3.2.1 Proses Penambahan Fonem

1) Penambahan Fonem [ŋ]

Proses penambahan fonem [ŋ] akan terjadi apabila awalan { pa- } melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem tertentu.

Contoh :

eling [elin] ---> **pangeling** [panelin] 'petuah' ; 'patwa'

adeg [adəg ---> **pangadeg** [pəŋadag] 'bentuk badan'

lingsir [lɪnsir] ---> **panglingsir** [paŋlɪnsir] 'orang yang dianggap paling tua'

ririh [ririh] ---> **pangirih** [pəŋirih] 'yang paling pintar'

2) Penambahan Fonem /y/

Tampilan ponem peluncur /y/ dalam suatu kata disebabkan oleh melekatnya awalan { pi- } pada bentuk dasar yang diawali fonem /u/ dan /o/. Contoh yang agak terbatas adalah sebagai berikut.

olas [olas] ---> **piolas** [piyolas] 'belas kasihan'

uning [uniŋ] ---> **piuning** [piyuniŋ] 'hal tahu'

3.2.2 Proses Pengilangan Fonem

Pengilangan fonem /a/ terjadi apabila awalan { ma- } melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal tertentu. Proses hilangnya fonem /a/ disebut asimilasi (Jendra, dkk., 1976:26), sedangkan pihak lain menyebut gejala itu sebagai gejala aferesis (Tjiptadi, dkk., 1982:110).

Misalnya:

{ ma- } + **uring-uringan** [urin-urinan] — **muring-uringan**
[muriŋ-uriŋan] 'uring-uringan'

[ma-] + **umbe-umbean** [umbe-umbeyan] — **mumbe-umbean**
[mumbe-umbeyan] 'besar-besaran'

[ma] + **oyag-oyagan** [oyag-oyagan] — **moyag-oyagan**
[moyag-oyagan] 'besar-besaran'

2.3.2 Proses Pergantian Fonem

Peristiwa pergeseran fonem terjadi apabila awalan { pa- } melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan selain konsonan nasal.

Misalnya :

gede [gade] ---> **pa + n (g) ede** [paŋade] 'paling besar'

dueg [duwag]---> **pa + n (d) ueg** [panuwag] 'paling pintar'

bawak [bawak] ---> **pa + m (c) enik** [pamawak] 'yang paling kecil'

cenik [cɔnik] ---> **pa + ny (c) enik** [pɔnɔnik] 'yang paling kecil'

belog [balog] ---> **pa + m (b) elog** /pamalog/ 'yang paling bodoh'

3.2.4 Proses Pergeseran Fonem

Proses pergeseran fonem terjadi apabila bentuk dasar berakhir dengan suku kata tertutup yang dilekati oleh akhiran { -an }.

Contohnya :

cerik [carik] + { -an } ---> **cerikan** [ca+ri+kan] 'lebih kecil'

jegeg [jagag] + {-an} ---> **jegegan** [ja+ge+gan] 'lebih cantik'

barak [barak] + {-an} ---> **barakan** [ba+ra+kan] 'lebih merah'

lantang [lantan] + {-an} ---> **lantangan** [lan+ta+ŋan] 'lebih panjang'

selem [salam] + {-an} ---> **seleman** [sa+la+man] 'lebih hitam'

beseg [bsg] + {-an} ---> **besegan** [ba+sa+gan] 'lebih besar'

3.3 Perulangan Kata Sifat

Kata sifat dan kata kerja dalam bahasa Bali tidak dapat menduduki tempat objek dalam kalimat. Kedua kata ini mempunyai perilaku yang sama dalam frase dan kalimat. Oleh karena itu, keduanya termasuk dalam satu golongan kata, yaitu kata ajektiva. Namun, kedua kata ini masih dapat dibedakan karena masing-masing mempunyai ciri tersendiri seperti yang sudah dibicarakan di depan.

Pembicaraan mengenai perulangan kata sifat pada sub bab 3.3. ini pada dasarnya merupakan kelengkapan dari uraian kata ulang bahasa Bali pada pasal 2.3.2.1 di muka. Uraian pada pasal 2.3.2.1 itu dapat dipandang sebagai pola umum struktur bentuk perulangan bahasa Bali.

Kata sifat bahasa Bali umumnya selalu dapat diikuti oleh kata **pesan** [pesan] 'sangat' **gati** [gati] 'sekali', dan **sajan** [sajan] 'benar-benar'. Kalau dilihat dalam sistem perulangan, kata sifat ini dapat diulang dan dapat diapit oleh awalan dan akhiran (se... -ne). Tentu masih banyak ciri kata sifat yang lain seperti sudah dibicarakan dimuka. Dengan ciri seperti yang disebutkan di atas, sudah dapat ditentukan kata sifat dalam bahasa Bali.

Berdasarkan kata sifat itu ---> seperti kata **jegeg** [jageg] 'cantik'-'cantik' ---> sudah dapat dikatakan bahwa kata sifat dapat diikuti oleh kata **pesan** [pesan] atau **gati** [gati] yang keduanya berarti 'sangat' oleh sebab itu, akan terbentuk **jegeg pesan** [jageg pasan] atau **jegeg gati** [jageg gati] yang artinya 'cantik sekali' atau 'sangat cantik'. Demikian pula, kalau diulang kata itu dapat diapit oleh awalan dan akhiran (se...-ne) 'se...- nya' sehingga menjadi **sejegeg-jegegne** [sajageg jagegne] 'secantik-cantiknya'.

Kata sifat bahasa Bali umumnya berupa morfem dasar atau morfem asal. Apabila kata sifat itu mengalami proses afiksasi jenis kata itu sering berubah menjadi kata kerja atau kata benda. Akan tetapi, ada kalanya pula kata sifat itu tidak berubah jenis walaupun mengalami proses afiksasi. Kata **barak** 'merah' sebagai morfem asal (dasar) kata sifat apabila dibubuhi akhiran (-an) jenisnya berubah menjadi kata kerja **barakang** [barakan] 'merahkan'. Demikian pula, dalam contoh yang lain, jika kata **gede** [gɔde] 'besar' sebagai morfem dasar kata sifat dibubuhi akhiran (-an), kata itu berubah menjadi kata kerja **gedeang** [gɔdean] 'besarkan'. Kata itu juga bisa berubah menjadi kata benda apabila dibubuhi awalan (pɔ-) sehingga akan terjadi bentuk **pengede** [pɔŋɔde] 'pembesar'. Akan tetapi, apabila morfem dasar kata sifat **gede** [gɔde] 'besar' ini diikuti oleh akhiran (-an) 'lebih', kata itu akan tetap jenisnya sebagai kata sifat, yaitu menjadi **gedean** [gɔdean] atau **gedenan** [gɔdenan] 'lebih besar'. Dengan

demikian, ada kata sifat yang tidak berubah jenis katanya setelah mendapat imbuhan.

Ada pula kata sifat yang tidak berubah jenisnya setelah mengalami proses pemajemukan. Sebagai contoh setelah morfem dasar kata sifat **peteng** [pɔtɔŋ] 'gelap' digabung dengan morfem unik **dedet** [dɔdɔt] '...', gabungan kata itu menjadi **peteng dedet** [patəŋ dadat] 'gelap gulita'. ternyata jenis kata gabung itu tetap sebagai kata sifat. Kata sifat jenis ini kami sebut **kata sifat majemuk**.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata sifat bahasa Bali apabila dipandang dari segi bentuknya dapat dibedakan menjadi (1) kata sifat dasar, (2) kata sifat berimbuhan, (3) kata sifat ulang, dan (4) kata sifat majemuk. Setelah data yang terkumpul dianalisis, kita dapat mengatakan bahwa tidak semua bentuk kata sifat dalam bahasa Bali dapat mengalami proses pengulangan. Kata sifat majemuk tidak mengalami proses pengulangan. Dengan demikian, kata sifat ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) perulangan kata sifat bentuk dasar dan (2) perulangan kata sifat berimbuhan.

3.3.1 Perulangan Kata Sifat Morfem Dasar

Setiap morfem dasar kata sifat bahasa Bali dapat mengalami proses pengulangan. Pengulangan sejenis ini disebut perulangan bentuk dasar. Bentuk dasar kata sifat adalah kata yang berupa morfem dasar kata sifat. Proses pengulangan itu dapat berupa pengulangan seluruhnya (**dwilingga**) dan bisa pula berupa pengulangan sebagian (**dwipurna**).

1) Bentuk Dasar Ulang Seluruh

Contoh : bentuk dasar ulang seluruhnya adalah sebagai berikut.

badeng-badeng [badəŋ badəŋ] 'hitam-hitam' bentuk dasarnya **badeng** [badəŋ] 'hitam'

jelek-jelek [jɔlek jɔlek] 'jelek-jelek' bentuk dasarnya **jelek** /jɔlek/ 'jelek'

adeng-adeng [aden aden] 'pelan'pelan' bentuk dasarnya **adeng** [aden] 'pelan'

joh-joh [joh joh] 'jauh-jauh' bentuk dasarnya **joh** [joh] 'jauh'

gelem-gelem [galam galam] 'sakit-sakit' bentuk dasarnya **gelem** [galam] 'sakit'

liu-liu [liyu liyu] 'banyak-banyak' bentuk dasarnya **liu** [liyu] 'banyak'

tegeh-tegeh [tagah tagah] 'tinggi-tinggi' bentuk dasarnya **tegeh** [tagah] 'tinggi'

linggah-linggah [lingah lingah] 'luas-luas' bentuk dasarnya **linggah** [lingah] 'luas'

dawa-dawa [dawa dawa] 'panjang-panjang' bentuk dasarnya **dawa** [dawa] 'panjang'

cenik-cenik [canik canik] 'kecil-kecil' bentuk dasarnya **dawa** [dawa] 'panjang'

2) Perulangan Morfem Dasar Berubah Bunyi

Contoh perulangan morfem dasar berubah bunyi adalah sebagai berikut.

kenyar-kenyir [kañar kañir] 'tersenyum-senyum' bentuk dasarnya **kenyir** [kañir] 'senyum'

cekah-cekoh [cakah cakoh] 'terbatuk-batuk' bentuk dasarnya **cekoh** [cakoh] 'batuk'

serayang-seruyung [sarayan saruyun] 'terhuyung-huyung' bentuk dasarnya **seruyung** [saruyun] 'terhuyung'

serarat-seririt [sararat saririt] 'tergelincir-gelincir' bentuk dasarnya **seririt** [saririt] 'tergelincir'

serandang-serendeng [sarandan sarendan] 'terhuyung-huyung' bentuk dasarnya **serendeng** [sarenden] 'terhuyung'

geradag-gerudug [garadag garudug] 'kian kemari tidak menentu' bentuk dasarnya **gerudug** [garudug] 'guruh'

keramak-kerimik [karamak karimik] 'berbicara tidak jelas'

bentuk dasarnya **kerimik** [karamak] 'berbicara tidak jelas'

3) Perulangan Bentuk Dasar Sebagian dengan Pengu- langan Suku pertama (Dwipurwa)

Sering juga terjadi perulangan dwipurwa kata sifat diikuti i akhiran {-an}.

Contoh :

sesumbar [sasumbar] 'sesumbar'

bebeki [babeki] 'suka mengganggu'

gegabah [gagabah] 'gegabah'

gegeson [gageson] 'tergesa-gesa'

gegancangan [gagancangan] 'cepat-cepat'

pepolosan [papolosan] 'dengan jujur'

pepetengan [papatangan] 'kegelapan'

peputihan [paputihan] 'serba putih'

3.3.2 Perulangan Kata Sifat Berimbuhan

Bentuk dasar kata sifat ini berupa kata sifat berimbuhan, tetapi terbatas pada kata sifat berakhiran {-an} saja. Kata sifat dengan akhiran {-an} ini dapat mengalami proses pengulangan seluruh dan dapat pula mengalami pengulangan sebagian. Disamping itu, bagi bentuk ulang sebagian dengan pengulangan suku terakhir (dwiwasana) umumnya kata sifat tersebut disertai awalan {pa-}. Dengan demikian, berdasarkan cara pengulangan bentuk dasarnya kata sifat berimbuhan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kata sifat berimbuhan ulang seluruh, (2) kata sifat berimbuhan ulang sebagian, dan (3) kata sifat ulang mendapat konfiks.

3.3.2.1 Kata Sifat Berimbuhan Ulang Seluruh

Bentuk dasar kata sifat berimbuhan ulang seluruh ialah

berupa kata sifat berimbuhan, dengan akhiran {-an} dengan arti 'lebih'

Contoh :

putihan-putihan [putihan-putihan] 'lebih putih-lebih putih'
bentuk dasarnya **putihan** [putihan] 'lebih putih'

bawakan-bawakan [bawakan-bawakan] 'lebih pendek-lebih pendek'
bentuk dasarnya **bawakan** [bawakan] 'lebih pendek'

bajangan-bajangan [bajangan bajangan] 'lebih muda-lebih muda'
bentuk dasarnya **bajangan** [bajangan] 'lebih muda'

jelekan-jelekan [jalekan jalekan] 'lebih jelek-lebih jelek'
bentuk dasarnya **jelekan** [jalekan] 'lebih jelek'

cenikan-cenikan [canikan canikan] 'lebih kecil-lebih kecil'
bentuk dasarnya **cenikan** [canikan] 'lebih kecil'

beragan-beragan [baragan baragan] 'lebih kurus-lebih kurus'
bentuk dasarnya **beragan** [baragan] 'lebih kurus'

3.3.2.2 Kata Sifat Berimbuhan Ulang Sebagian

Kata sifat yang berakhiran {-an} umumnya dapat mengalami pengulangan sebagian. Bentuk dasar kata sifat berimbuhan ulang sebagian adalah berupa kata sifat berakhiran {-an} yang berarti 'lebih'.

Contoh :

barak-barakan [barak barakan] 'lebih merah-merah' bentuk dasarnya **barakan** [barakan] 'lebih merah'

panes-panesan [panas panasan] 'lebih panas-panas' bentuk dasarnya **panesan** [panasan] 'lebih panas'

tua-tuaan [tuwa tuwawan] 'lebih tua-tua' bentuk dasarnya **tuaan** [tuwawan] 'lebih tua'

siteng-sitengan [sitang sitangan] 'lebih kuat-kuat' bentuk dasarnya **sitengan** [sitengan] 'lebih kuat'

joh-johan [joh johan] 'lebih jauh-jauh' bentuk dasarnya
johan [johan] 'lebih jauh'

bawak-bawakan [bawak-bawakan] 'lebih pendek-pendek'
bentuk dasarnya **bawakan** [bawakan] 'lebih pendek'

berag-beragan [barag baragan] 'lebih kurus-kurus' bentuk
dasarnya **beragan** [baragan] 'lebih kurus'

lais-laisan [lais laisan] 'lebih laris-laris' bentuk dasarnya
laisan [laisan] 'lebih laris'

Selain bentuk kata sifat berimbuhan ulang sebagian seperti
contoh diatas ada pula kata sifat berimbuhan ulang sebagian
suku akhir (dwiwasana).

Contoh :

pakenyahnyah [pakañahñah] 'bersinar-sinar'

pakenyornyor [pakañorñor] 'bernyala-nyala'

pakebiarbiar [pakabyarbyar] 'berkelip-kelip'

paketeltel [pakateltel] 'menetes-netes'

pakecocos [pakacoscos] 'berlompat-lompat'

3.3.2.3 Kata Sifat Ulang Mendapat Konfiks

Kata sifat ulang berimbuhan yang mengalami proses
pengulangan dan konfiks secara serempak dapat dilihat dalam
contoh berikut.

mapanes-panesan [mapanas panas] 'saling memaniasi'
bentuk dasarnya **panes** [panas] 'panas/marah' mademen-
demenen [madaman-damanan] 'pilih kasih' bentuk dasarnya
demen [daman] 'sayang' atau 'seneng'

mejoh-johan [majoh johan] 'saling berjauhan' bentuk
dasarnya **johan** [johan] 'jauh'

nyegeg-nyegegang [ñageg ñagegang] 'makin cantik' bentuk
dasarnya **jegeg** [jageg] 'cantik'

ngalang-ngalangang [ŋalan ŋalangan] 'makin terang' bentuk dasarnya **galang** [galan] 'terang'

maliang-liangan [maliaŋ liangan] 'saling bersenang' bentuk dasarnya **liang** [liyaŋ] 'senang'

ngelingsir-ngelingsirang [ŋalinsir ŋalinsiran] 'makin sore' atau makin tua' bentuk dasarnya **lingsir** [linsir] 'sore, tua'

sabagus-bagusne [sabagus bagusne] 'sebagus-bagusnya' bentuk dasarnya **bagus** [bagus] 'bagus'

sejoh-johne [sajoh johne] 'sejauh-jauhnya' bentuk dasarnya **joh** [joh] 'jauh'

3.4 Pemajemukan Kata sifat

3.4.1 Ciri-ciri Kata Majemuk Kata Sifat Bahasa Bali

Seperti sudah dibicarakan sebelumnya (Bab II) konsep pemajemukan yang digunakan dalam penelitian ini bertitik tolak pada konsep yang telah dikemukakan oleh Masinambouw (penyunting) dalam bukunya **Kata Majemuk** (1980). Dalam buku ini diungkapkan beberapa kesepakatan bersama diantara para ahli mengenai konsep kata majemuk yang dituangkan dalam kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Prinsip yang harus dipegang di dalam mengidentifikasi apakah suatu konstruksi merupakan konstruksi majemuk atau tidak ialah bahwa konstruksi memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.
- 2) Sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan, konstruksi majemuk berperilaku sebagai kata, artinya tiap-tiap konstituen dari konstruksi hilang otonominya. Hilangnya otonomi itu berarti bahwa tiap-tiap konstituen tidak dapat dimodifikasikan secara terpisah dan diantaranya tidak dapat disisipi morfem lain tanpa perubahan atas makna aslinya.

- 3) Keeratan konstruksi majemuk itu ditentukan oleh ciri dari sekurang-kurangnya satu konstituen yang memperlihatkan asosiasi (afinitas) yang konstan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar yang merupakan konstituen konstruksi majemuk sebagai berikut :
 - a) sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan diri tidak produktif;
 - b) sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan bentuk unik;
 - c) sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat namun tidak tergolong sebagai bentuk afiks.
- 4) Sebagai pangkal tolak penelitian lebih lanjut terhadap ciri-ciri konstruksi majemuk, terutama menurut derajat kepukulannya dapatlah dibuat daftar semua konstruksi menurut kontinum kepukulan.
- 5) Oleh karena batas-batas dalam suatu kontinum tidak jelas maka terdapatkan konstruksi-konstruksi peralihan (intermediary form) antara yang jelas bersifat majemuk dan yang jelas bersifat frase. Masalah penamaan bagi golongan konstruksi ini perlu memperoleh kesepakatan lebih lanjut (Masinambouw), (penyunting), 1980:72-73).

Di dalam bahasa Bali—berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan — memang ditemukan kata majemuk disamping frase. Begitu pula, seperti sudah disinggung didepan, pemajemukan kata sifat juga ada di dalam bahasa Bali.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural yang memperhatikan bentuk dan arti, dalam usaha menemukan ciri kata sifat majemuk bahasa Bali akan dilihat ciri arti dan ciri bentuk kata yang bersangkutan.

3.4.1.1 Ciri Arti

Walaupun ciri arti lebih banyak bersifat batin, tidaklah berarti bahwa segi arti tidak dapat dijadikan ciri pembeda untuk menentukan suatu konstruksi sintaksis sebagai kata majemuk atau frase. Malahan, ciri arti sangat membantu dalam menentukan jenis suatu kata. Suatu gabungan kata yang sudah diketahui menimbulkan arti baru dapat pula ditentukan sebagai kata majemuk. Konstruksi sintaksis semacam itu berstatus sebagai satu kata karena kata itu sudah memiliki satu arti dengan tidak menonjol akan arti unsurnya masing-masing. Agar uraian diatas menjadi lebih jelas dapat dilihat dalam analisis data di bawah ini.

Barak biing muane.

#barak biig muwane#

'Merah padam mukanya.'

Dadongne tua cakluk.

#dadogne tuwa cakluk#

'Neneknya tua ranta.'

Gabungan kata **barak biing** [barak biyig] 'merah padam' didalam kalimat diatas, setelah diteliti, menimbulkan satu arti baru, yaitu menyatakan itentitas. Unsur **barak** [barak] 'merah' merupakan morfem asal (dasar) yang berarti merah, sedangkan unsur **biing** [biyig] merupakan morfem asal yang berarti '**merah**'. Morfem ini termasuk morfem yang tidak produktif karena pemakaiannya sangat terbatas. Morfem asal **biing** [biyig] 'merah' hanya ditemukan pemakaiannya pada kata **barak biing** [barak biyig] dan kelompok kata **siap biing** [siyap biyig] 'ayam merah'. Setelah kedua kata itu (barak dan biing) digabung, timbullah arti baru, yaitu menyatakan itensitas : 'merah sekali' atau 'merah padam'.

Oleh karena itu, gabungan kata itu termasuk kata majemuk kata sifat (salah satu unsurnya berupamorfem asal yang tidak produktif). Demikian pula gabungan kata **tua cakluk** [tuwa ca-

kluk] 'tua renta' di dalam contoh kalimat di atas. Bentuknya terdiri atas morfem asal tua [tuwa] 'tua' dan morfem unik **cakluk** [cakluk] yang tidak jelas artinya. Setelah kedua kata itu digabung ternyata timbul satu arti, yaitu 'tua renta'. Sesuai dengan konsep kata majemuk yang telah diuraikan di depan, gabungan kata itu pun dapat dimasukkan ke dalam kata majemuk.

Dari kedua contoh diatas jelaslah bahwa arti yang dikandung setiap unsur kata dalam suatu gabungan kata itu sudah terdesak sehingga arti unsur itu masing-masing tidak terasa lagi. dengan demikian, kalau dilihat dari segi arti, kata sifat majemuk mengandung suatu arti baru yang lain dengan arti yang dikandung oleh setiap unsurnya. Arti yang dikandung setiap unsurnya tidak menonjol lagi.

3.4.1.2 Ciri Bentuk

Selain ciri arti yang lebih bersifat batin seperti telah diuraikan diatas, pemajemukan kata sifat bahasa Bali juga memiliki ciri bentuk. Berikut ini diberikan ciri bentuk kata sifat majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh :

putih nyentak [putih n̄ɔntak] 'putih bersih'
peteng dedet [pətɔŋ dadat] 'gelap gulita'
nyunyor manis [n̄uñur manis] 'manis sekali'

Suatu konstruksi yang ditentukan sebagai kata majemuk atau frase dapat dilihat dari morfem yang menjadi unsurnya. Konstruksi kata yang minimum satu unsurnya berupa morfem unik dapat ditentukan sebagai kata majemuk. Kalau diperhatikan contoh di atas konstruksi itu masing-masing terdiri atas dua morfem. Pola konstruksinya berupa morfem dasar (asal) morfem unik.

Dalam konstruksi **putih nyentak** [putih nantak] 'putih bersih' atau 'putih sekali', **peteng dedet** [patan dadat] 'gelap gulita' ternyata susunannya berupa morfem dasar (asal) pada

unsurnya yang pertama adalah putih [putih] 'putih' dan peteng [patan] 'gelap', sedangkan unsurnya yang kedua adalah nyentak [nantak] dan dedet [dadat] berupa morfem unik yang tidak jelas artinya. Dengan demikian, konstruksi tersebut dapat dikatakan sebagai kata majemuk dengan pola susunannya terdiri atas morfem dasar dan morfem unik sebagai unsur kedua.

Contoh kata sifat majemuk yang berpola morfem dasar dan morfem unik (MD/MA + MU)

tua cakluk [tuə cakluk] 'tua renta'

badeng kotot [badəŋ kotot] 'hitam legam'

tegeh ngalik [təgəh ŋəlik] 'tinggi sekali'

pakeh ngelek [pəkəh nələk] 'asin sekali'

Dalam konstruksi **nyuntur manis** [nūnʊr manis] 'manis sekali' -- dilihat dari susunannya -- yang pertama **nyurnyur** [nunur] berupa morfem unik dan unsurnya yang kedua berupa morfem dasar (asal) **manis** [manis] 'manis'. Konstruksi ini pun dapat dimasukkan sebagai kata majemuk dengan pola susunannya morfem unik + morfem dasar (asal). Konstruksi semacam ini hanya beberapa buah yang ditemukan contohnya.

Contoh kata sifat majemuk yang berpola morfem unik dan morfem dasar (asal) (MU = MD/MA) seperti itu adalah sebagai berikut.

lumlum gading [lumlum gadiŋ] 'kuning bersih'

janjang jamprah [janjaŋ jamprah] 'sombong sekali'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata sifat majemuk bahasa Bali terdiri atas dua unsur dan salah satu unsurnya berupa morfem unik.

3.4.2. Jenis Kata Sifat Majemuk

Dari pola pemajemukan kata sifat bahasa Bali seperti terlihat dalam ciri bentuknya, ternyata hubungan antarunsurnya padu

sekali. Di samping itu, salah satu unsurnya dapat menggantikan distribusi kata majemuk tersebut dan tidak bisa dihilangkan. Hal ini dapat diperjelas dengan contoh kalimat di bawah ini.

I Rai mabaju kuning melencing.

rai mɔbaju kuning mɔlɔnciŋ

'I Rai berbaju kuning sekali.'

Di dalam contoh kalimat di atas ditemukan sebuah kata majemuk **kuning malenciŋ** [kuniŋ malanciŋ] 'kuning sekali' yang terdiri atas dua unsur yaitu **kuning** [kuniŋ] yang berarti **kuning** dan **malenciŋ** [mɔlɔnciŋ] yang tidak jelas artinya. Unsur **kuning** [kuniŋ] dapat menggantikan distribusi kata majemuk **kuning malenciŋ** [kuniŋ mɔlɔnciŋ] 'kuning sekali' dan unsur ini tidak dapat dihilangkan. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

I rai mabaju kuning malenciŋ.

i rai mɔbaju kuniŋ m ɔnciŋ

'I Rai berbaju kuning sekali'.

I Rai mabaju kuning

i rai mɔbaju kuniŋ

'I Rai berbaju kuning'.

I Rai mabaju malenciŋ.

i rai mabaju mɔlɔnciŋ

'I Rai berbaju'

Dari contoh di atas ternyata unsur **kuning** [kuniŋ] 'kuning' dapat menggantikan distribusi kata majemuk **kuning malenciŋ** [kuniŋ malanciŋ] 'kuning sekali' dan unsur ini tidak dapat dihilangkan karena kalau dihilangkan kalimat itu menjadi tidak biasa dipakai.

Unsur yang kedua **malenciŋ** [malanciŋ] tidak dapat menggantikan distribusi kata majemuk itu. Kalau kata ini dihilangkan ternyata kalimat itu masih dapat dipakai/Ini berarti

bahwa kata **malencing** [mɔlɔncin] dapat dihilangkan. Unsur yang dapat menggantikan distribusi kata majemuk dan tidak dapat dihilangkan disebut unsur pusat, sedangkan unsur yang tidak dapat menggantikan distribusi kata majemuk dan dapat dihilangkan disebut **unsur atribut**. Kalau diperhatikan dalam contoh diatas, yaitu kata sifat majemuk **kuning malencing** [kunin malancin] 'kuning sekali' unsur kuning 'kuning' sebagai **unsur pusat** dan malencing [malancin] sebagai atribut. Unsur pusat merupakan unsur yang diterangkan dan unsur atributif sebagai unsur yang menerangkan. Jenis kata majemuk ini disebut kata majemuk endosentrik, Kata sifat majemuk bahasa Bali kebanyakan berupa **kata mejemuk endosentrik**, sedangkan kata sifat majemuk eksosentris tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dari data yang terkumpul tampaknya bahwa kata sifat majemuk bahasa Bali kebanyakan termasuk kata sifat majemuk endosentrik karena salah satu unsurnya sebagai unsur pusat, sedangkan unsur lainnya sebagai atribut.

Contoh :

berag tegres [bɔrag tegres] 'kurus sekali'
gadang melengkang [gadan mɔlɔnkan] 'hijau sekali'
pakeh ngelek [pakah ŋɔlɔk] 'asin sekali'
pelung inggung [pɔluŋ iŋguŋ] 'biru sekali'
kembang lelem [kɔmban lelem] 'pusat pasi'
nyunyor manis [nɔnɔur manis] 'manis sekali'
lumlum gading [lulum gadin] 'putih kekuning-kuningan'
janjang jamprah [janjan jamprah] 'sombong sekali'
manis melenyad [manis mɔlanɔd] 'manis sekali'
peteng dedet [pɔtɔŋ dɔdɔt] 'gelap gulita'
tegeh ngalik [tɔgah ŋɔlik] 'tinggi sekali'
putih nyentak [putih nɔntak] 'putih sekali'
tuh naraktak [tuh naraktak] 'kering sekali'
tuh gaing [tuh gain] 'kering kerontang'

BAB IV
FUNGSI DAN ARTI MORFOLOGIS
KATA SIFAT BAHASA BALI

Pembicaraan fungsi dan arti morfologis kata sifat bahasa Bali sebenarnya tidak bisa dilepas dengan apa yang disebut kelas kata. Melalui proses morfologis bentuk dasar kelas kata dapat diketahui sampai berapa jauh terjadinya pergeseran nilai fungsi dan arti leksikal menjadi fungsi dan arti gramatikal. Pergeseran nilai yang disebabkan oleh proses morfologis itu akan membawa pengaruh berupa berpindahnya kelas kata tertentu menjadi kelas kata lain. Misalnya, dari kelas kata sifat menjadi kelas kata benda atau kerja. peristiwa perpindahnya kelas kata menjadi kelas kata yang lain disebut **transposisi**. Contohnya ialah sebagai berikut.

ririh [ririh] ---> **karirihan** [karirihan] 'kepandaian'

sengsara [sansara]---> **kasengsaran** [kasangsaran] 'kesengsaraan'

tuyuh [tuyuh] ---> **katuyuhan** [katuyuhan] 'ketuyuhan'

punyah [puñah] **memunyah** [mamunah] 'bermabuk-mabukan'

bawak [bawak] ---> **mamawak** [mamawak] 'nekat'

buduh [buduh] ---> **mamuduh** [mamuduh] 'membuat jadi gila'

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas di bawah ini akan diuraikan pengertian fungsi dan arti gramatikal secara mandiri. Sesudah itu akan disusul dengan uraian mengenal fungsi

dan arti setiap afiks yang terlihat langsung dalam proses morfologis kata sifat bahasa Bali itu.

4.1 Pengertian Fungsi Gramatikal

Sebenarnya pengertian fungsi gramatikal itu agak berbeda dengan pengertian fungsi dalam hubungan dengan jabatan kalimat, seperti fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan, yang merupakan bagian dari distribusi sintaksis kelas-kelas kata (Verhaar, 1982:70/71). Pengertian fungsi disini semata-mata mengacu pada distribusi morfologis, yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu berupa melekatnya afiks pada bentuk dasar. Perubahan bentuk dasar menjadi bentuk kompleks menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi kata sifat yang pada mulanya menerangkan kata benda menjadi fungsi gramatikal. Hal ini disebut fungsi gramatikal karena tataran morfologi itu pada hakekatnya masuk dalam rangkuman tata bahasa. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) **Bentuk dasar kata sifat mendapat prefiks {ma(N)-}**
 - bakuh** [bakuh] ---> **memakuh** [mamakuh] 'membuat jadi kuat'
 - putih** [putih] ---> **memutih** [mɔmutih] 'menjadi atau kelihatan putih'
 - barak** [barak] ---> **memarak** [mɔmarak] 'menjadi atau kelihatan merah'
 - bucu** [bucu] ---> **mamucu** [mɔmucu] 'bertempat atau berada di sudut'

- 2) **bentuk dasar kata benda mendapat prefiks {ma(N)}**
 - batu** [batu] ---> **mamatu** [mɔmatu] 'menyerupai batu'
 - bligo** [bligo] ---> **mamligo** [mɔmligo] 'panjang seperti labu cina'
 - pusuh** [pusuh] --- **mamusuh** [mɔmusuh] 'seperti jantung pisang'

3) Bentuk dasar kata bilangan mendapat prefiks [ma(N)-]

besik [basik] — **mamesik** [mamasik] 'bulat'

Berdasarkan contoh proses morfologis bentuk dasar di atas dapat diketahui bahwa fungsi prefiks itu adalah sebagai pembentuk kata kerja intransitif serta mengubah kelas kata sifat, kata benda, dan kata bilangan menjadi kelas kata kerja.

4.2 Pengertian leksikal dan Gramatikal

Pembicaraan tentang arti atau makna sebenarnya menyinggung salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki masalah makna yang disebut semantik. Kalau orang membicarakan soal arti/makna suku kata pada hakikatnya mereka telah memasuki persoalan yang rumit dan pelik. Chomsky seperti yang dikutip Jendra (1980:143) menyebut masalah makna itu sebagai **deep structure** (struktur dalam atau struktur batin). Hal itu sangat sulit dipahami karena bidang makna itu tidak dapat dilihat dan diraba oleh indra manusia. Wujudnya digambarkan dengan lambang yang sifatnya arbiter.

Bahasa sebagai sistem lambang terdiri atas bentuk dan makna. Keduanya merupakan satu kesatuan yang komposit yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila ditelusuri lebih jauh wujud merupakan salah satu aspek dari tanda (**sign**), yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan manusia. Ilmu yang mempelajari sistem tanda disebut semiotik (Hakim, 1979:61). Oleh karena bahasa dalam perwujudannya bertumpu pada sistem lambang, kajiannya tentang bahasa pada hakikatnya termasuk juga dalam ruang lingkup semiotik itu sendiri (Anttila, 1972:18). Selanjutnya, Anttila membedakan tanda itu menjadi tiga tipe, yaitu **ikon**, **indeks**, dan **simbol**. Dalam perkembangan bahasa ketiga tipe tanda itu penting sekali artinya.

Penelusuran struktur makna dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu cara ialah dengan melihat oposisinya. Berpangkal tolak dari oposisi itu dapat diketahui jenis-jenis oposisi makna sebagai berikut.

- a) Oposisi mutlak seperti makna kata **hidup** dan **mati**;
- b) Oposisi jenis, seperti **bunga mawar, cempaka, anggrek, dahlia, kenanga, mas, perak, tembaga, dan kuningan**;
- c) Oposisi bentuk, seperti **tiwas, sugih, gede, cantik, panjang, pendek, dalem, dan deken**;
- d) Oposisi hubungan, seperti **guru, murid, panak, bapa, luanan, dan teben**;
- e) Oposisi hirarki, seperti **sa, dua, telu; sentimeter, desimeter, dan meter**; dan
- f) Oposisi terbalik, seperti **mirib, konden, suba, makejang, meli, dan ngadep** (Hakim dkk., 1979:71-78).

Selain pokok pikiran di atas, masih ada cara lain yang dimaksudkan ini berorientasi pada pengalaman sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa Indonesia (Parera, 1976:4). Selanjutnya Parera menggolongkan ragam makna berdasarkan hubungan pemakaian bahasa Indonesia atas beberapa macam. Sistem penggolongan ini sudah barang tentu ada relevansinya dengan bahasa Bali, mengingat bahasa Bali dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Macam-macam makna dalam kehidupan bahasa adalah sebagai berikut.

1) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Orang lain menyebutkannya dengan istilah makna konsep atau makna lugas, misalnya luh 'perempuan', muani 'laki', buruh 'buruh', petani 'petani', yeh 'air', dan kayu 'kayu'.

2) Makna Asosiatif

Makna asosiatif ini berhubungan erat dengan ruang lingkup masyarakat pemakai bahasa. Menurut parera makna ini berhubungan dengan pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Makna asosiatif itu masih dapat dibedakan atas beberapa macam sebagai berikut.

(1) Makna Konotatif

Orang lain sering menyebut makna ini dengan istilah makna tambahan. Contohnya sebagai berikut.

beling 'mengandung' sering disebut **mobot** 'hamil'; **gede** 'besar' disebut **ageng, agung** 'besar'; **mati** 'mati' sering disebut **seda, padem, mantuk**.

(2) Makna Stilistik

Makna ini berkaitan erat dengan gaya bahasa dalam retorik. Salah satu contoh makna ini dalam bahasa Bali ialah gaya tutur seperti dalam cerita dongeng, seperti ungkapan **gelising satua**, 'cerita dipercepat', dan **suud keto lantast** 'lalu sesudah itu'.

(3) Makna Reflektif

Makna reflektif ialah makna yang merangkaikan makna konsep yang satu dengan yang lain. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Ia tidak malu; Ia tidak mempunyai kemaluan (parere, 1976:7).

(4) Makna kolokatif

Makna ini jelas sekali tampak pada satuan frase.

Contoh :

buah basang 'anak kandung'

bungan keneh 'kesayangan, buah hati'

langsing lanjar 'tinggi semampai'

jegeg ngoler 'cantik jelita'

gede gangsuh 'tinggi besar'

kembang lelem 'pucat pasi'

(5) Makna Interpretatif

Makna ini berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan. Contoh data belum ditemukan.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu konsep umum tentang makna itu menjadi dua pokok pikiran utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Poedjosoedarmo dkk., 1981:84).

Kembali pada pokok masalah, yakni masalah arti leksikal dan arti gramatikal. Jika diperhatikan dari ruang lingkup masalah arti leksikal itu, pada dasarnya segala sesuatunya masih mengacu pada pokok pikiran di atas, yaitu dalam hubungan makna denotatif, makna konsep, atau makna lugas. Konsep arti leksikal itu identik dengan arti pokok atau arti yang lebih kurang tetap terkandung dalam kata-kata. (Bandingkan pendapat Poerwadarminta, 1979:40; Jendra, 1980:61; dan Ramlan, 1976:77), misalnya lima 'tangan', baju 'baju', umah 'rumah', desa 'desa', jagung 'jagung', arit 'sabit', tambah 'cangkul'.

Adapun mengenai pengertian arti gramatikal memang agak berbeda dengan arti leksikal di muka. Yang dimaksud dengan arti gramatikal ialah arti yang timbul sebagai akibat dari peristiwa gramatis (Ramlan, 1976:77). Pihak lain ada yang memberi pengertian sebagai arti yang berdasarkan peristiwa gramatika karena adanya awalan, sisipan, dan akhiran (Poerwadarminta, 1979:40).

Dalam pembicaraan mengenai fungsi dan arti morfologi kata sifat bahasa Bali, masalah fungsi dan arti gramatikal patut juga mendapat perhatian karena ada kaitannya dengan struktur bentuk serta arti yang didukungnya.

4.3 Fungsi dan Arti Afiks

Dalam proses morfologi kata sifat bahasa Bali hanya terdapat beberapa buah afiks yang terlibat dalam proses pembentukan kata baru. Afiks yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kata baru antara lain adalah sebagai berikut.

4.3.1 Prefiks

1) Prefiks {ma-}

(1) **Prefiks {ma-} melekat pada morfem pangkal. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini.**

a. **Uli joh suba ngenah makenyah kamben sarunge ento.**

uli joh suba ngenah makanah kamben sarunge anto#

'Dari jauh sudah kelihatan berkilauan kain sarung itu.'

b. **Di pekan majeljel gati anake mablanja.**

di pəkən məjəljləl gati anake məblanjə#

'Di pasar penuh sesak sekali orang berbelanja.'

c. **Jani ia suba mawaset suud mamotoh.**

jani ia subə məwaset suwud mamotoh#

'Sekarang ia sudah nekad berhenti main judi.'

Kata **makenyah** 'berkilauan', **majeljel** 'penuh sesak', dan **mawaset** 'nekad' adalah kata sifat bersambungan. Dari proses morfologi itu dapat dikatakan bahwa fungsi {ma-} pembentuk kata sifat yang mengacu pada bentuk dasar, yang berarti berkilauan,; penuh sesak; nekad.

(2) **Prefiks {ma-} melekat pada morfem dasar kata sifat.**

Misalnya adalah sebagai berikut.

a. **Bungan kapase ento mamutih ngenah uli joh.**

#bungan kapase anto mamutih ngenah uli joh#

'Bunga kapas itu serba putih kelihatan dari jauh.'

b. **Ulihan sai-sai uelina teken bapanne jani ia mewawak milu mətransmigrasi.**

ulihan sai-sai uwelina taken bapane jani iya mawawak milu mɔtransmigrasi

'Karena sering dimarahi oleh ayahnya sekarang ia nekad turut bertransmigrasi.'

c. Makejang mamarak bajunne ngenah uli joh

makajan mamarak bajunne nahan uli joh#

'Semua serba merah kelihatan bajunya dari jauh.'

d. Bani ia mai mameteng padidiina.

bani iya mai mamatan padidiin#

'Berani ia kemari dalam keadaan gelap sekali sendirian.'

Dalam kalimat di atas terdapat kata **mamutih** 'serba putih'; **mawawak** 'nekad'; **mamarak** 'serba merah'; dan **mameteng** 'dalam keadaan gelap gulita' adalah kata sifat bersambungan yang menunjukkan bahwa fungsi {ma-} pembentuk kata sifat yang mengacu pada morfem dasar, yang berarti dalam keadaan yang ditunjukkan oleh morfem dasar.

(3) Prefiks {ma-} melekat pada morfem dasar kata bilangan, dalam penelitian ini baru dijumpai satu contoh saja.

Misalnya:

Jani ia suba mamesik kenehne masekolah.

jani iya suba mamasik kanahne masakolah#

'Sekarang ia sudah bulat pikirannya bersekolah.'

Fungsi {ma-} membentuk kata sifat sesuai yang ditunjuk oleh morfem dasar, yang berarti sepenuh hati (bulat).

2) Prefiks [pa-]

(1) Prefiks [pa-] melekat pada morfem pangkal, seperti dalam kalimat berikut.

a. **Inguh icang ningalin panganggo panake makejang pagletak di kamar.**

inguh icang niŋalin pəŋanggon panake makajan pagletak di kamar#

'Bingung saya melihat pakaian anak-anak semua berserakan di kamar.'

b. **Beli demen ningalin buah bligone paglayut makejang.**

bəli daman niŋalin buwah bligone paglayut makajan#

'Kakak senang memandang buah labu cina itu semua dalam keadaan bergantungan.'

c. **Patlanjuk tongos bukune di mejane.**

pətlanjuk toŋos bukune di mejane#

'Sembraut letak buku itu di meja.'

d. **Cerik-cerike paglayah masare jumaan.**

cərik-carike paglayah masare jumaan#

'Anak-anak saling bertelentangan tidur di dalam.'

e. **Pacladuk tongos padaarane di mejane.**

pəcladuk tonos padaarane di mejane#

'Campur-baur letak alat-alat makan di meja.'

Fungsi [pa-] ialah sebagai pembentuk kata sifat. Artinya dalam keadaan seperti ditunjuk oleh morfem pangkal.

(2) Prefiks [pa-] melekat pada morfem dasar kata sifat.

Contoh :

Ia suba pangeden jelemane dini.

#iyð subð pəŋðden jlamane dini#

'Ia orang yang paling besar di sini.'

I Didi pamelog muride di sekolahane ento.

#i didi pəməlog muride di sakolahane anto#

'Si Didi murid yang paling bodoh di sekolah itu.'

Ia mula pangririhe di desane ene.

#iyð mulð pəŋririe di desane ane.'

'Memang ia orang yang paling pintar di desa ini.'

Beli nawang nyen panyugihe didi?

#bðli nawaŋ ñen pañugihe dini#

'Kakak tahu siapa orang yang paling kaya di sini?'

Fungsi (pa-) di sini pembentuk kata sifat tingkat perbandingan, yang berarti paling.

4.3.2 Infiks

Infiks yang ada dalam bahasa Bali adalah infiks {-ma}. Afiks ini terbatas sekali produktivitasnya dalam proses pembentukan kata sifat bersambungan bahasa Bali. Pada penelitian ini diketengahkan hany satu contoh saja. Misalnya :

Apang sumeken ja cening nglegaang barange ento teken bapa.

#apaŋ sumakan ja caniŋ ŋglagaang baraje anto taken bapa#

'Supaya mekin jelas anak mengikhhlaskan barang itu kepada bapak.'

Fungsi {-um} membentuk kata sifat bersambungan, yang artinya semakin jelas (terang).

4.3.3 Sufiks

Dalam proses pembentukan kata sifat bersambung bahasa Bali hanya sufiks {-an} yang memainkan peranan. Melekatnya terbatas hanya pada morfem dasar kata sifat seperti contoh berikut.

- a. **Yen jumah i Siti enu lekigan teken embokne.**
yen jumah i siti ənu lakigan taken əmbokne#
'Bila di rumah si Siti masih lebih malas daripada kakaknya.'
- b. **Icang baang bukune ane tebelan.**
icang baang bukune ane təbələn#
'Saya berikan buku yang lebih tebal.'
- c. **Ia mula duegan timpalne di sekolahne ento.**
iə mulə duəgan təkən timpalne di sakolane ənto#
'Ia memang lebih pintar daripada temannya di sekolah itu.'
- d. **Mara sugihan Usman sombon gati**
mara sugihan Usman somboŋ gati#
'Baru merasa lebih kaya Usman sombong sekali.'

Fungsi {-an} membentuk kata sifat mengacu pada morfem dasar, artinya menyatakan lebih.

4.3.4 Konfiks

Dalam proses pembentukan kata sifat bersambungan bahasa

Bali, terdapat dua konfiks yang memainkan peranan. Konfiks itu ialah {ma/-an} dan {ka/-an}. Untuk mengetahui fungsi dan arti dari afiks diatas baiklah periksa contoh berikkut.

1) Konfiks {ma/-an}

Kemampuan melekat konfiks ini dalam rangka pembentukan kata sifat bersambungan, terbatas pada morfem pangkal saja, dan produktivitas agak terbatas.

a. **Tingalin ja mabrarakan bajun adine.**

tingalin jə mabrarakan bajun adine#

'Coba lihat berserakan baju adikmu.'

b. **Kanti makejengan beli baana teken munyin keplugane ento.**

kanti məkəjəŋan bali baana taken munnin kaplugane anto#

'Sampai terkejut kakak oleh bunyi letusan itu.'

c. **Ibuk atin icange ningalin luu makacakan dini.**

ibuk atin icange niŋalin luu məkacakan dini#

'Susah hati saya melihat sampah berserakan disini.'

Fungsi {ma/-an} sebagai pembentuk kata sifat, yang berarti menunjukkan keadaan.

2) Konfiks {ka/-an}

Konfiks ini mampu melekat hanya pada morfem dasar kata sifat dalam proses pembentukan kata sifat bersambungan.

Misalnya :

a. **Mirib ia jani kapanesan tulang.**

mirib ia jani kapanasan utang

'Barangkali ia sekarang susah karena utang.'

b. **Indaang edengang kawanenan caine.**

indaang edengang kawanenan caine#

'Coba tunjukkan keberanianmu.'

c. **Lek atin icange di aep anak liu katuaan icange sambata.**

lak atin icange di aep anak liyu katuwaan icang sambata#

'Malu saya didepan orang banyak hal ketuaan saya disebutnya.'

d. **Tusing pantes ngomongang kalacuran anak len.**

tusing pantas ngomongan kalacuran anak len#

'Tidak pantas membicarakan kemiskinan orang lain.'

Dari contoh kalimat di atas dapat dikatakan fungsi dan arti afiks itu sebagai berikut :

Fungsi {ka-/-an} sebagai pembentuk kata sifat bersambungan, yang berarti menyatakan keadaan yang mengacu pada morfem dasar.

4.4 Arti Perulangan Kata Sifat

Berdasarkan penelitian ini perulangan kata sifat dalam bahasa Bali secara garis besar mempunyai beberapa arti, yaitu (1) menyatakan jamak, (2) menyatakan arti intensitas atau mengeraskan, (3) menyatakan arti saling, bersaing, atau perbandingan, (4) berarti makin menjadi, (5) berarti paling atau lebih, dan (6) berarti dalam keadaan. Tentu arti yang lain masih ada setelah perulangan kata sifat itu berada dalam konteks kalimat.

4.4.1 Arti Jamak

Arti jamak dalam perulangan kata sifat menunjuk pada jumlah benda yang diterangkan oleh kata sifat itu. Akibat perulangan kata sifat yang menerangkan benda yang diikutinya dapat diketahui bahwa benda itu lebih dari satu walaupun benda itu tidak diulang. Beberapa contoh dapat dilihat dalam kalimat-kalimat dibawah ini.

Ia ngelah sampi berag-berag.

#iya ṅəlah sampi bərag barag#

'Ia mempunyai sapi kurus-kurus.'

Anake mabelanja jegeg-jegeg.

anake məbələnəjə jegeg jegeg#

'Orang yang berbelanja cantik-cantik.'

I Baba meli siap putih-putih.

i bapə məli siyap putih putih

'Ayah membeli ayam putih-putih.'

Buah nangkane berek-berek.

buwah nənəkəne bərek bərek

'Buah nagka busk-busuk.'

Di Badung anake sugih-sugih.

di baduŋ anəkə sugih sugih

'Di Badung orang kaya-kaya.'

4.4.2 Arti Penekanan

Di dalam kalimat tertentu perulangan kata sifat sering mempunyai makna penekanan. Dalam contoh kalimat-kalimat

berikut perulangan kata sifat mempunyai makna penekanan.

Lamun ngomong ede keras-keras.

lamun ŋomɔŋ ɔdɔ kɔras kɔras#
'Kalau berbicara jangan keras-keras.'

I Made Dana majalan adeng-adeng.

i made danɔ majalan adɛŋ adɛŋ#
'I Made Dana berjalan pelan-pelan.'

Uling-uling ia mula mayus.

uliŋ uliŋ iya mula mayus#
'Sejak dahulu ia memang malas.'

Ia teka mara-mara ene.

iyɔ tɛkɔ marɔ marɔ ɔne#
'Ia datang baru-baru ini.'

Apin panakne selem-selem liu masih anake dot.

apin panakne sɔlɔm sɔlɔm liu masih anake dot#
'Walaupun anaknya hitam-hitam tetapi banyak orang menginginya.'

4.4.3 Perulangan Kata Sifat yang Menyatakan Saling Bersaing/Perbandingan

Perulangan kata sifat yang menyatakan arti saling bersaing/perbandingan umumnya perulangan kata sifat dengan imbuhan (ma+ an). Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

Ia mategenan masiteng-sitengan.

iyð mətəgənan məsitəŋ sitənan#

'Mereka memikul mengadu kekuatan.'

Hidupne meliang-liangan dogen.

hidupne məliəŋ liəŋəŋ dogen#

'Hidupnya bersenang-senang saja.'

Eda anake enggal mapanes-panesan.

ədə anake ɛŋgəŋ məpanəs panəsən

'jangan cepat saling memarahi.'

Ia mandaar makereng-kerengan.

iyð mədaar məkarəŋ karəŋəŋ#

'Mereka makan saling mengadu kekuatan.'

Di pura anake mageden-geden aturaan.

di pura anake məgədən gadənən aturən#

'Di pura orang saling berlomba saling memperbesar persembahan.'

4.4.4 Perulangan Kata Sifat yang menyatakan Makin Menjadi

Perulangan kata sifat yang menyatakan arti makin menjadi seperti yang disebut bentuk dasarnya umumnya perulangan dengan imbuhan { N+ an-}. Berikut ini beberapa contoh kalimat dengan perulangan kata sifat, yang berarti makin menjadi seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Nua-nuaang boke ngancan putih.

#nuwə nuwəŋ boke ŋəncən putih#

'Makin tua rambut ini makin putih.'

Majang-majangang gobane nyegegang.

majang majangan gobane ndegan

'Makin remaja rupanya makin cantik.'

Ngancan makelo gumine ngalang-ngalangang

ngancan makalo gumine ngalang ngalangan

'Makin lama bumi ini menjadi makin terang.'

Ngelih-ngelihang tingkahne nyelek-nyelekang.

ngalih ngalihan tingkahne ndelek ndelekang

'Makin besar tingkah lakunya makin jelek.'

Yen alih ngejoh-ngejohang.

yen alih ngjoh ngjohang

'Jika dicari makin jauh saja.'

4.4.5 Perulangan Kata Sifat yang Menyatakan Paling atau Lebih

Perulangan kata sifat yang menyatakan arti paling atau lebih umumnya perulangan dengan pembubuhan imbuhan (sa-), (sa-.../- ne), dan (-an). Berikut ini beberapa contoh kalimat dengan perulangan kata sifat yang berarti paling/lebih.

Sajegeg-jegeg anake luh masih ada cacadne.

sɔjɔgeg-jɔgeg anake luh masih ada cacadne#

'Secantik-cantik seorang wanita pasti ada cacatnya.'

Sasugih-sugih anak ada masih kuangan.

sɔsugih-sugih anak ada masih kuangan#

'Sekaya-kaya orang ada saja kurangnya.'

Selacur-lacurne enu masih ia nyidaang madaar.

salacur lacurne anu masih iya nidaang madaar#

'semiskin-miskinnya ia masih bisa makan.'

Sadueg-duegne ia enu masih ada ane duwegan.

saduwag duwagne ia anu masih ada ane duwagan#

'Sepandai-pandainya dia masih ada yang lebih pandai.'

Pedih-pedihan anake cenik tusing ja makelo.

padih padihan anake canik tusing ja makelo#

'Semarah-marahnya anak kecil tidaklah lama.'

4.4.6 Perulangan Kata Sifat yang Menyatakan dalam Keadaan

Dalam perulangan dwipurwa dengan pembubuhan sufiks {-an) arti yang didukungnya tidak berubah dan sering menyatakan dalam keadaan seperti disebut pada bentuk dasarnya.

Contoh dalam kalimat :

Pepetengan kenehne tepen unduk keto.

pəpatangan kəndəhne təpen unduk keto#

'Kegelapan pikirannya ditimpa persoalan seperti itu.'

Ia ngomong papolosan.

iyə ŋomŋ pəpolosan

'Ia berbicara sejujurnya.'

Wadahne mula paputihan.

wadahne mulə pəputihan

'Wadahnya (tempat usungan mayat waktu ngaben) memang serba putih.'

Sasumbar pesan rawosne.

s̄sumbar p̄san rawosne

'Sesumbar sekali perkataannya.'

Ia magae sasepian.

iȳd magae s̄s̄piyan

'Ia bekerja menyepi (tidak memberi tahu siapa-siapa).'

BAB V

KESIMPULAN

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah masih dipertahankan pemakaiannya sampai sekarang karena fungsinya masih potensial sebagai alat komunikasi. Sehubungan dengan itu, sudah barang tentu penelitian morfologi kata sifat bahasa Bali sekarang ini ada relevansinya dalam rangka pengenalan aturan-aturan yang berlaku dalam struktur bentuk bahasa Bali; serta dapat pula memberi sumbangan positif bagi pengembangan pengajaran bahasa daerah di daerah Bali.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek. Sebelum membicarakan aspek, terlebih dahulu dilakukan uraian mengenai kerangka teori struktur serta metode deskriptif yang dijadikan acuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi penelitian morfologi kata sifat bahasa Bali.

Aspek yang mendapat perhatian dalam penelitian ini antara lain mengenai corak kata sifat bahasa Bali, peristiwa morfologis, dan fungsi serta arti gramatikal.

Pada bagian corak bahasa Bali disinggung tentang pengertian kata sifat, ciri-ciri kata sifat, dan pengelompokan bentuk kata sifat menjaadi dua bagian, yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Penjabaran masalah sifatnya semata-mata mengetengahkan komentar, ditambah dengan pokok pikiran yang berhubungan dengan pola umum struktur bentuk kata sifat bahasa Bali seperti digambarkan dengan diagram pohon dan bagan mengenai komponen-komponen yang membangun struktur bentuk kata sifat bahasa Bali.

Istilah corak bahasa Bali cakupannya jauh lebih luas dari

pada makna ciri. Pengertian ciri hanya mengacu pada bentuk dan makna, sedangkan corak mencakup juga tentang sistem cananic form (persukuan) kata sifat bahasa Bali yang terdiri atas satu suku, dua, tiga, dan empat khususnya bagi bentuk tunggal.

Untuk bentuk kompleks disinggung mengenai tipe kata ulang yang menyatakan sifat atas beberapa bagian, yaitu **kata ulang yang sifatnya utuh, kata ulang partial, kata ulang berubah bunyi, kata kata ulang dwipurwa, dan kata ulang dwiwasana**. Rangkaian peristiwa kata ulang menjadi beberapa tipe itu dimanifestasikan lewat konstruksi diagram pohon.

Sesudah mengetengahkan tipe-tipe perulangan, lalu menyusul uraian sistem pemajemukan bahasa Bali. Hal itu penting dalam rangkaian pengenalan struktur bentuk kompleks kata sifat bahasa Bali keseluruhan.

Selain dari aspek diatas, pada bagian corak dikemukakan juga kerangka umum struktur bentuk kata bersambungan kata sifat bahasa Bali, misalnya mengenai bentuk dasar atau morfem dasar/morfem pangkal sebagai satuan dari bentuk tunggal yang membangun kata sifat bahasa Bali bersambungan. Bentuk dasar itu dalam perkembangan berikutnya dapat bertumbu pada kelas kata lain diluar kelas kata sifat, di dalam membentuk kata bersambungan, misalnya kelas kata benda, kata kerja, dan kata bilangan.

Penjabaran mengenai peristiwa morfologis yang merangkum masalah afiksasi berupa penambahan afiks tertentu pada bentuk dasar, uraian tentang terjadinya morf fonemis, dan masalah perulangan, pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih terperinci dari pada uraian sebelumnya. Semuanya itu diuraikan sebagaimana terlihat pada bab III.

Dalam proses morfologis kata sifat bahasa Bali, tidak semua afiks bahasa Bali terlibat didalamnya, melainkan hanya beberapa buah. penambahan afiks dikelompokkan atas empat bagian sebagai berikut.

1) Prefiks

Satuan prefiks yang ikut membentuk kata sifat bahasa Bali bersambungan hanya terdiri atas {ma-} dan {pa-}.

2) Infiks

Satuan infiks yang ikut memainkan peranan penting dalam pembentukan kata sifat bersambungan hanya {-um-}. Pemakaian infiks ini sangat terbatas.

3) Sufiks

Satuan sufiks yang terlibat dalam pembentukan kata sifat bersambungan ialah sufiks {-an}.

4) Konfiks

Satuan konfiks yang ikut membentuk kata sifat bersambungan ialah sebagai berikut : [pa-...+ -an] ; [ma-...+ -an]; dan [ka-...+ -an].

Dalam membicarakan masalah perulangan, terdapat beberapa topik yang mendapat perhatian. Topik pertama ialah mengenai perulangan morfem dasar yang mencakup juga perulangan morfem dasar berubah bunyi. Topik yang lain ialah perulangan kata sifat berimbunan yang mencakup perulangan berimbunan seluruhnya dan perulangan sebagian.

Topik yang tidak kalah pentingnya dalam membangun bentuk kompleks kata sifat bahasa Bali ialah pemajemukan. Dalam masalah pemajemukan ini diketengahkan ciri-ciri tertentu dalam usaha mengidentifikasi kata majemuk bahasa Bali, penelitian ini berorientasi pada pokok pikiran Masinambouw (penyunting) dalam buku berjudul Kata Majemuk 1980.

Bidang fungsi dan arti juga mendapat perhatian dalam penelitian ini. Fungsi yang diungkap hanya menyangkut fungsi gramatikal yang terbatas pada distribusi morfologis.

Pembicaraan tentang arti dibedakan menjadi dua bagian, yaitu arti leksikal dan arti gramatikal. Masalah arti dalam kehidupan bahasa sesungguhnya menyangkut hal yang sangat rumit dan sukar.

Sudah banyak diketengahkan teori tentang arti atau makna. Dari sekian konsep tentang arti atau makna itu, dapat ditarik dua konsep umum, yaitu arti denotatif dan arti konotatif.

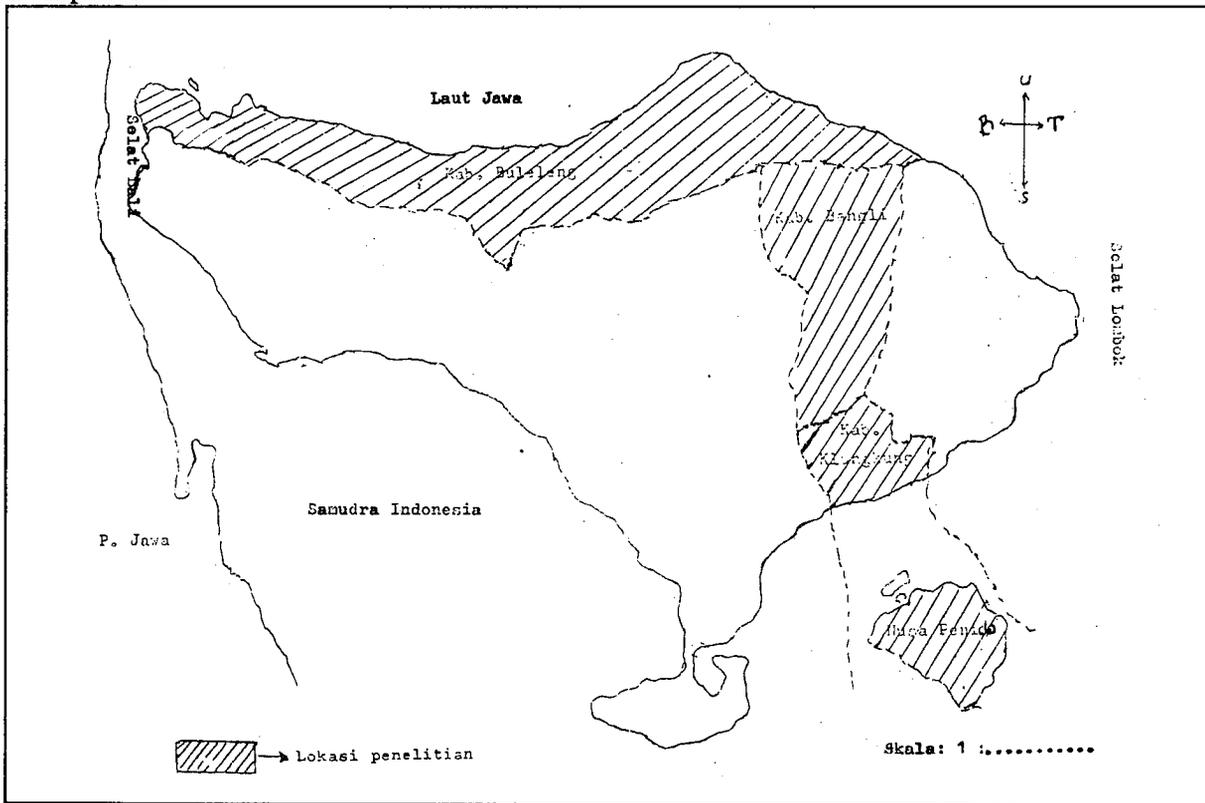
Dalam menjabarkan proses morfologis kata sifat bahasa Bali, arti gramatikal yang cukup banyak mewarnai uraian dalam penelitian ini. Hal itu berkaitan erat dengan proses transposisi kelas kata yang satu ke kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Antilla, Raimo. 1979. **An Introduction to historical and Comparative Linguistics**. London : Callier Mac Millan Limited.
- Chomsky, A Noan. 1977. **Aspect of the Theory of Syntax**. Cambrisge Mass : MIT Press.
- Denes, Made et al. 1982. "Morfologi Kata Benda Bahasa Bali". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. Editor. 1976. **Politik Bahasa Nasional (Jilid II)**. Jakarta : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- Hakim, Usman A. et al. 1979. **Pengantar Ilmu Kosa Kata (Leksikologi)**. Padang : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- Jendra, I Wayan, 1976. "Morfologi Bahasa Bali". Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-1980 "Pengantar Ringkas Linguistik Umum" Jilid I.
denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan
Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. 1975. **Tatabahasa Indonesia**. Ende : Nusa Indah.
- Lyos, John. Tanpa Tahun. **Introduction to The-oretical Lin-
guistics**. New York : Uni-versity Press Cambridge
London.
- Masinambouw, E.M.K. 1980. **Kata Majemuk**. Jakarta : Fakultas
Sastra Universitas Indonesia.
- Palmer, F.R. 1976. **Semantics A New Outline**. New York:
Cambridge University Press Cambridge London.
- Parera, Yos Daniel. 1976. "Diksi". **Pengajaran Bahasa dan
Sastra**. No. 3. Jakarta : Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Gloria et al.. 1981. **Sistem Perulangan Bahasa
Jawa**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi**. Yogyakarta
: U.P. Indonesia.
- Subawa, Duarsa et al. 1979/1980. "Perulangan Bahasa Bali".
Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra In-
donesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1977/1981. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta
: Gajah Mada Universitas Press.

PETA PULAU BALI



INSTRUMEN PENELITIAN MORFOLOGI KATA SIFAT BAHASA BALI

Kegiatan penelitian ini tidak dapat lepas dari sarana penunjang yang lazim disebut instrumen penelitian. Bentuknya bermacam-macam, antara lain, berupahal berikut.

1. Tape Recorder

Instrumen ini sangat membantu dalam merekam data primer yang berasal dari bahasa lisa yang diucapkan informan. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan ke dalam ejaan yang memakai huruf latin.

2. Kartu

Selain tape recorder, kartu-kartu juga besar kegunaannya untuk membantu pengumpulan data. Dalam penelitian ini tidak digunakan ragam warna kartu, tetapi hanya kartu putih saja, itu pun sifatnya sementara saja. Untuk lebih jelasna diberikan sistem pengartuan sebagai berikut.

(1)

MAMUTIH 'menjadi putih'

#punan sumagane m mutih baan
nad bunganne#

'pohon jeruk tampak menjadi
putih karena lebat bunganya.'

K1 kaset No.1

Ni nama informasi

A side A

7 putaran ke 7

- (2) DENGKEL-DENGKEL 'cantik-cantik'
gobane ==
 #makejan goban panakne
 denel-denel#
 'semua wajah anaknya cantik-cantik.'

K₁ kaset No.2
 Ni nama informan
 B side B
 12 putaran ke-12

- (3) KEMBANG LEMLEM 'pucat sekali'
 muane ==
 # muwanne kamban lEmlEm#
 'mukanya pucat sekali'
 Ki. Ni. B/19

K₂ kaset No. 2
 Ni nama informan
 A side a
 19 putaran ke -19

Dalam mengartikan data perlu ditulis identitas informan atau korpus data di sudut kanan bawah; materi data di sudut kiri atas; ejaan orthografis ; transkripsi fonemis dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

3. Pedoman wawancara

Setiap petugas lapangan yang akan mengumpulkan data terlebih dulu harus membekali diri dengan keterampilan berwawancara dengan para informan. Pertama petugas lapangan harus mampu menciptakan suasana keakraban dengan lingkungan informan. Kedua petugas lapangan harus tahu memanfaatkan waktu dan tempat dalam berwawancara dengan kesanggupan memberi umpan balik pada setiap topik pembicaraan, yang bertumpu pada pola bahasa Bali sebagai berikut.

INDIKATIF AKTIF/PASIF

Pola a1 : Q + D + Q

a2 : PR D + Q
+ SF

Pola b1 : Q + U + Q

b2 : PR U + Q
+ SF

Pola c : Q + M + Q

Catatan :
D = kata dasar
U = kata ulang
M = kata majemuk
PR= prefiks
SF = sufiks
Q = kosong

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMUNJAN DAN
PENGEMBANGAN P. HANA
DAPATEMEN
DAN KERUDAT

URUTAN
9 | 2 | - | 00191